

**STRATEGI KOMUNIKASI FORUM PENGURANGAN RISIKO
BENCANA (PRB) ACEH DALAM *FUNDRAISING*
KORBAN BENCANA**

SKRIPSI



Oleh :

**NURUL ATIKA
Nim :190401050**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M /1448 H**

**STRATEGI KOMUNIKASI FORUM PENGURANGAN RISIKO
BENCANA ACEH (PRB) DALAM *FUNDRAISING*
KORBAN BENCANA**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata 1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**



Pembimbing I

Dr. Ade Irma, B.H.Sc. MA.
NIP. 197309212000032004

Pembimbing II

Fitri Meliva Sari, M. I. Kom
NIP. 199006112020122015

SKRIPSI
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh :

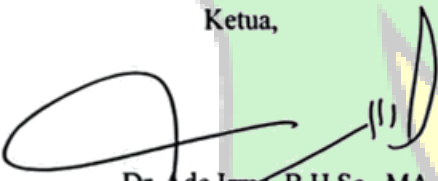
Nurul Atika
NIM. 190401050


Pada Hari/Tanggal: Senin, 9 Februari 2026 M
21 Sya'ban 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
NIP. 197309212000032004


Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199006112020122015

Anggota I,

Penguji II,


Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 196312311992032015


Hasan Basri, M.Ag
NIP. 196911121998031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Atika

Nim : 190401050

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "**Strategi Komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh (PRB) dalam Fundraising Korban Bencana**" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 9 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,




Nurul Atika

NIM. 190401050

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh (PRB) dalam Fundraising Korban Bencana”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ibu tercinta Aulia Maksum dan Ayah tercinta Muhammad Kamil yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

2. memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya. Dan terima kasih kepada kakak kandung serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat juga dorongan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, M.A, selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Kairuddin, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag, selaku Wakil Rektor III UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wakil Dekan I Bapak Dr. Mahmuddin, Wakil Dekan II Bapak Fairus, S.Ag., M.A. dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Sabirin.
5. Bapak Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
6. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag. selaku sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc. MA. sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik. dan, Ibu Fitri Meliya Sari, M. I. Kom sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancarai serta memberikan informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan seluruh angkatan 2019, dan Juga sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 9 Februari 2026



Nurul Atika

ABSTRAK

Fundraising tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan dana semata, tetapi memiliki ruang lingkup yang luas karena berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu lembaga. Hal ini juga berlaku pada Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam melakukan *fundraising* korban bencana sebagai bagian dari strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* korban bencana serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* korban bencana dilakukan melalui pemanfaatan ruang publik, media sosial, keterlibatan relawan, serta transparansi laporan pertanggungjawaban melalui media massa dan *website* resmi untuk membangun kepercayaan donatur. Pesan komunikasi difokuskan pada peningkatan kesadaran publik terhadap pengurangan risiko bencana. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah Aceh, partisipasi donatur. Sementara itu, faktor penghambat meliputi gangguan sistem komunikasi akibat bencana, rendahnya kesadaran publik terhadap isu pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan, keterbatasan sumber daya internal (manusia dan dana), tantangan koordinasi antar relawan, persaingan dengan isu donasi lainnya, serta permasalahan kepercayaan dan transparansi laporan pertanggungjawaban dana.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Forum Pengurangan Risiko Bencana, *Fundraising*, Korban Bencana.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | ii |
| LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Definisi Istilah | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 11 |
| B. Strategi Komunikasi | 13 |
| 1. Pengertian Strategi Komunikasi..... | 13 |
| 2. Fungsi Strategi Komunikasi..... | 16 |
| 3. Tujuan dan Manfaat Strategi Komunikasi | 17 |
| 4. Komponen Strategi Komunikasi | 18 |
| 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi..... | 19 |
| 6. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam..... | 23 |
| C. <i>Fundraising</i> | 25 |
| 1. Pengertian <i>Fundraising</i> | 25 |
| 2. Tujuan <i>Fundraising</i> | 26 |
| 3. Unsur-Unsur dalam <i>Fundraising</i> | 29 |
| 4. Teknik <i>Fundraising</i> | 31 |
| D. Konsep Bencana | 33 |
| 1. Pengertian Bencana | 33 |
| 2. Faktor Terjadinya Bencana | 34 |
| 3. Macam-Macam Bencana Alam..... | 35 |
| 4. Kewajiban Menjaga Alam dari Bencana dalam Islam..... | 37 |
| E. Teori Komunikasi Organisasi | 38 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 43 |
| B. Lokasi Penelitian | 45 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian | 45 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 47 |

| | |
|---|-----------|
| E. Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| F. Teknik Analisis Data | 49 |
| G. Teknik Keabsahan Data | 50 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 53 |
| A. Profil Forum Pengurangan Resiko | 53 |
| 1. Sejarah Berdirinya FPRB Aceh..... | 53 |
| 2. Tujuan dan Fungsi FPRB Aceh..... | 55 |
| B. Hasil Penelitian | 56 |
| 1. Strategi Komunikasi Forum Pengurangan Resiko Bencana Aceh dalam <i>Fundraising</i> Korban Bencana | 56 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam <i>Fundraising</i> Korban Bencana | 62 |
| C. Pembahasan..... | 69 |
| BAB V PENUTUP..... | 72 |
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3 : Salinan Surat Keputusan Gubernur Aceh

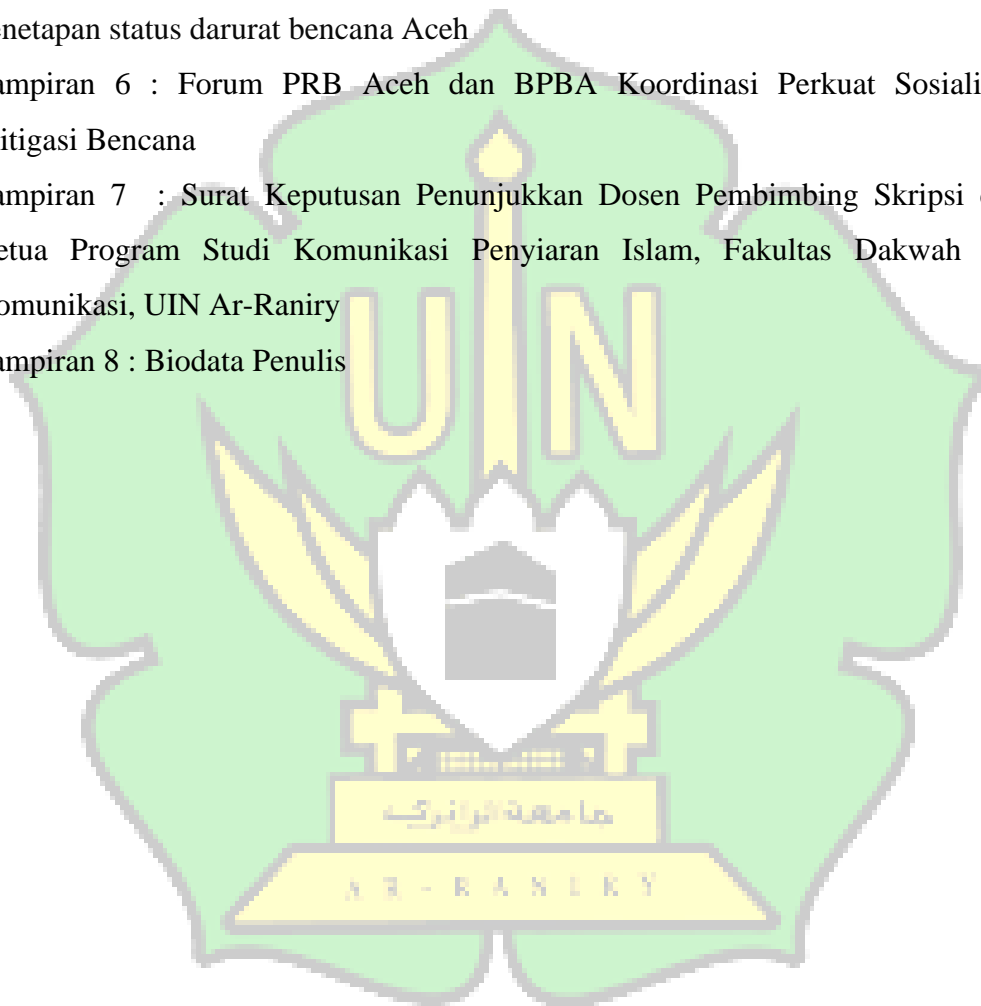
Lampiran 4 : Dokumentasi Kegiatan *Fundraising* FPRB Aceh

Lampiran 5 : Rapat Pengurus FPRB Aceh menyatakan dukungan penuh terhadap penetapan status darurat bencana Aceh

Lampiran 6 : Forum PRB Aceh dan BPBA Koordinasi Perkuat Sosialisasi Mitigasi Bencana

Lampiran 7 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry

Lampiran 8 : Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia sangat bergantung pada komunikasi dalam mencapai tujuan tertentu, baik dalam bentuk persuasif, integratif, maupun regulatif. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi aspek penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Untuk mencapai tujuan dengan komunikasi diperlukan sebuah strategi terlebih jika melihat pada karakteristik bahwa komunikasi bersifat transaksional, sehingga harus ada yang saling dipertukarkan di dalam prosesnya. Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan manajemen dan perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat disajikan secara akurat dan operasional.¹ Strategi komunikasi merupakan elemen penting dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan, terutama dalam *Fundraising* yang tidak hanya melibatkan pengumpulan dana, tetapi juga membangun hubungan, kepercayaan, serta partisipasi donatur.

Metode *fundraising* sendiri merupakan sebuah penggalangan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh sebuah lembaga. Kegiatan ini sangat penting dalam upaya berjalannya suatu program serta sistem operasional suatu lembaga

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 29.

dari dana masyarakat.² *Fundraising* tidak identik dengan uang semata, ruang lingkungannya begitu luas dan mendalam, karena pengaruhnya sangat berarti bagi eksistensi sebuah lembaga. Lembaga sosial kemanusiaan juga harus menggunakan strategi dan model penggalangan dana untuk meningkatkan donasi, serta memudahkan donatur untuk memantau dan memahami donasi yang telah mereka berikan. Sebuah proses transaksi sangatlah erat dengan praktik *fundraising*. Transaksi dalam *fundraising* dapat ditunjukkan melalui proses saling pemenuhan kepentingan antara penggalang dana dan penyandang dana, karena penyandang dana atau *stakeholder* dalam memberikan donasinya juga memiliki kepentingan, misal untuk promosi lembaga atau popularitas pribadi. Untuk itulah strategi komunikasi yang baik, mulai dari pemilihan media, hingga pengelolaan yang persuasif sangat berperan dalam menunjang keberhasilan *fundraising*.³ Kajian ini bersifat deskriptif yakni dengan melihat strategi komunikasi *fundraising* yang dilakukan oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam menggalang dana bantuan bencana alam dan strategi kemanusiaan.

Berdasarkan data awal yang peneliti temukan bahwa Forum PRB Aceh dibentuk melalui Pergub Nomor 06 Tahun 2020. Forum PRB Aceh merupakan mitra strategis Pemerintah Aceh dalam membangun masyarakat yang tangguh. Hal ini terlihat dari kinerja yang selama ini dilakukan, dimana tahun 2023 PRB Aceh berhasil menggalang dana sebesar Rp 100.000.000 lebih untuk donasi korban gempa di Turki dan Suriah. Penggalangan dana dilakukan sejak tanggal 7

² Reghina Amirah, Strategi Komunikasi Fundraising Melalui Metode Crowdfunding Lembaga Satu Amal Indonesia dalam Meningkatkan Perolehan Dana Infaq Sedekah dan Wakaf, *Skripsi*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2022), h. 4.

³ Nurrohim, H., & Anatan, L., Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8 (2), (2019), h. 11.

Februari 2023 melalui Rekening Aceh Untuk Turki pada Bank Aceh Syariah. Berdasarkan hasil rekapitulasi oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (Forum PRB) Aceh telah berhasil menyalurkan dana sebesar Rp 100.808.083.⁴

Besarnya anggaran yang didapatkan oleh pihak Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dikarenakan mendapat kepercayaan tinggi dari Sebagian besar masyarakat dan donatur. Hal ini dikarenakan status peran FPRB Aceh sebagai mitra strategis pemerintah yang transparan, berbasis relawan lokal dan aktif dalam mitigasi serta penanganan darurat yang cepat. Kepercayaan ini diperkuat oleh koordinasi, pendataan yang akurat serta komitmen dalam membangun ketangguhan komunitas.

Namun, pelaksanaan komunikasi yang dilakukan oleh pihak Forum PRB Aceh dalam penggalangan dana kemanusiaan korban bencana dalam berbagai bidang dan konteks tentu tidak selalu berjalan mulus. Hal ini karena proses komunikasi melibatkan berbagai jenis pertimbangan komponen-komponen komunikasi, seperti aspek-aspek pesan dan aspek perilaku, serta pertimbangan media komunikasi yang akan digunakan, ciri-ciri kepribadian komunikator, hubungan komunikator dengan khalayak, ciri kepribadian khalayak, dan situasi komunikasi itu sendiri.⁵ Termasuk pelaksanaan komunikasi *fundraising* juga sering menghadapi media yang tepat, menyampaikan pesan yang menarik, dan menjaga hubungan dengan donatur.

⁴ Salinan ini telah tayang di <https://www.ajnn.net/news/forum-prb-aceh-kumpulkan-100-juta-lebih-bantu-korban-gempa-turki/index.html>.

⁵ Reghina Amirah, Strategi Komunikasi Fundraising Melalui Metode Crowdfunding Lembaga Satu Amal Indonesia dalam Meningkatkan Perolehan Dana Infaq Sedekah dan Wakaf, *Skripsi*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2022), h. 4.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil kegiatan Forum PRB Aceh dalam memperoleh bantuan dana, di mana pada beberapa kegiatan penggalangan dana dapat berlangsung dengan cepat, sementara pada kegiatan lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Perbedaan tersebut juga terlihat dari jumlah dana yang berhasil dihimpun dalam setiap kegiatan. Forum PRB Aceh terkadang lebih cepat dalam memperoleh donasi bantuan, seperti penggalangan dana kemanusiaan ‘Donasi Aceh untuk Palu’ yang hanya dilakukan selama satu bulan sejak 29 September 2018 sampai dengan 10 Oktober 2018 sudah mampu menghimpun dana mencapai Rp571.828.440. Forum PRB Aceh lebih terfokus pada penggalangan dan penyaluran dana berupa uang tunai untuk dimanfaatkan pihak korban bencana.⁶

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan dalam capaian kegiatan *fundraising* yang dilakukan oleh Forum PRB Aceh. Di satu sisi, Forum PRB Aceh mampu menghimpun dana dalam jumlah besar dalam waktu singkat, seperti pada penggalangan dana untuk gempa Turki dan Suriah. Namun di sisi lain, tidak semua kegiatan *fundraising* menunjukkan hasil yang serupa, baik dari segi jumlah maupun kecepatan pengumpulan dana. Kondisi ini menunjukkan hasil yang serupa, baik dari segi jumlah maupun kecepatan pengumpulan dana. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan belum sepenuhnya berjalan secara efektif dan konsisten, serta masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penyampaian pesan, pemilihan media, tingkat kepercayaan publik, dan kondisi situasi bencana itu sendiri.

⁶ <https://www.rmolaceh.id/act-aceh-kembali-kirim-1000-ton-beras-ke-sulbar-dan-kalsel>

Selain itu, tantangan lain seperti rendahnya literasi kebencanaan masyarakat, persaingan dengan lembaga kemanusiaan lain, serta dinamika media digital juga turut memengaruhi keberhasilan penggalangan dana. Hal ini semakin menegaskan bahwa strategi komunikasi dalam kegiatan *fundraising* perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan strategi komunikasi yang belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau, meyakinkan, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat sebagai donatur. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Forum PRB Aceh dalam kegiatan *fundraising* korban bencana, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Meskipun penelitian mengenai *fundraising* telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus membahas strategi komunikasi *fundraising* pada Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka jelaslah bahwa perlu adanya kajian ilmiah terkait komunikasi yang dijalankan antara Forum PRB Aceh dalam rangka memperoleh bantuan dana bencana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dengan judul “**Strategi Komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *Fundraising* Korban Bencana**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat diambil secara teoritis maupun praktik, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan literasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya terhadap kajian ilmu komunikasi terutama dibidang strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini:

- a. Bagi pihak Forum PRB Aceh diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan lebih kepada pihak Forum PRB Aceh dalam mengupayakan penanggulangan dana kemanusiaan korban bencana.
- b. Menambah referensi kepada peneliti terkait dengan kajian komunikasi penyiaran Islam, khususnya menyangkut strategi komunikasi *fundraising* Forum PRB Aceh dalam penanggulangan dana kemanusiaan korban bencana.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca maka penulis akan memaparkan beberapa penjelasan istilah di bawah ini:

1. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy strategi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.⁷

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditia Bakti, 2015), h. 32.

Adapun strategi komunikasi yang dimaksud dalam kajian ini ialah strategi komunikasi yang dilakukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* (penggalangan dana) korban bencana yang berfokus pada kolaborasi multistakeholder, pemanfaatan kearifan lokal dan kampanye berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengalami bencana, baik di tingkat daerah maupun nasional.

2. *Fundraising*

Penghimpunan dana (*fundraising*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menggalang dana dan daya lainnya dari masyarakat yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga sehingga mencapai tujuan.⁸ *Fundraising* adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perseorangan sebagai individu atau perwakilan masyarakat maupun lembaga agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi.⁹ Ada juga yang mendefinisikan penghimpunan dana (*fundraising*) sebagai kegiatan mempengaruhi masyarakat atau calon donatur agar mau melakukan amal kebajikan dalam bentuk menyerahkan sebagian hartanya. Agar target dapat dicapai dan tujuan bisa terwujud, diperlukan langkah-langkah strategis dalam menghimpun aset yang selanjutnya di kelola dan dikembangkan.¹⁰

Adapun *Fundraising* (penggalangan dana) yang dimaksud dalam kajian ini ialah penggalangan dana yang dilakukan oleh Forum Pengurangan Risiko

⁸ Miftahul Huda, *Pengelolaan Wakaf dalam Perspektif Fundraising*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 27

⁹ April Purwanto, *Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelola Zakat*, (Yogyakarta: Sukses, 2019), h. 12

¹⁰ Miftahul Huda, Model Manajemen Fundraising Wakaf pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya, *Jurnal Justitia Islamica*, Vol. 9, No. 2, (2012), h. 11.

Bencana Aceh untuk disalurkan kepada korban bencana, baik ditingkat daerah, nasional, maupun internasional

3. Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh

Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh adalah forum independen yang bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama antar pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana di Aceh. Forum ini menjadi wadah bagi berbagai pemangku kepentingan, baik individu maupun lembaga, yang memiliki kepedulian terhadap agenda pengurangan risiko bencana.

4. Korban Bencana

Korban bencana adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana.¹¹

5. Bencana

Bencana merupakan peristiwa yang menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun nonfisik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian laporan ini, maka penulis mengklarifikasikan permasalahan dalam beberapa bab yang paling berhubungan, sehingga tampak adanya gambaran yang terarah. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini mencakup tentang latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

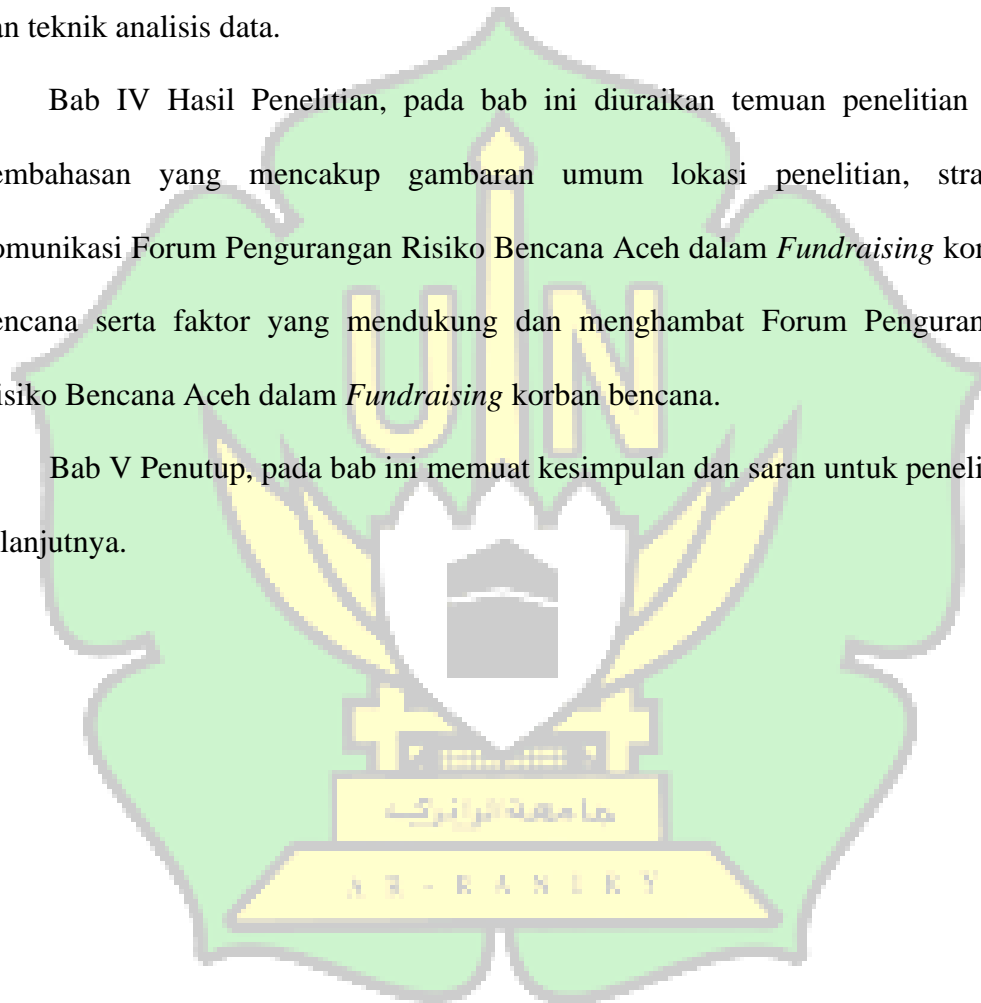
¹¹ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Bab II Kajian Teoritis, pada bagian bab ini berisikan kajian teoritis penelitian terdahulu dan kerangka teoritis menyangkut strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan temuan penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana serta faktor yang mendukung dan menghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana.

Bab V Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah suatu uraian yang berkaitan dengan teori, konsep serta temuan maupun hasil dari penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan atau landasan dalam penelitian serta penulisan pembahasan ini. Penelitian terdahulu bermanfaat untuk memberikan pandangan terhadap suatu permasalahan yang sama di daerah lain dan untuk dapat memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut penjabaran penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian Turhamun berjudul “Strategi Komunikasi *Fundraising* Organisasi Kemasyarakatan”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada tiga strategi *fundraising* organisasi kemasyarakatan. Pertama; Strategi Komunikasi dalam *fundraising* harus diarahkan pada terciptanya komunikasi yang efektif. Tentu dengan memenuhi unsur-unsur komunikasi sebagaimana diuraikan di depan. Kedua; Melalui pertimbangan-pertimbangan rasional dan efektif *fundraising* diarahkan pada program-program yang tepat dan sesuai kebutuhan masyarakat sehingga donatur berkenan memberikan donasinya. Ketiga; Organisasi Kemasyarakatan diharapkan mampu melakukan diversifikasi program dan metode penggalangan dana untuk menarik calon donatur secara lebih luas dan maksimal. Organisasi tersebut hendaknya melakukan pendekatan berbeda dan unik dengan kekhasan masing-masing organisasi. Ia dapat memilih dengan

menggunakan model yang tepat misalnya model *face to face*, *direct mail*, *special event*, dan *campaign*.¹

Penelitian Emi Paradisa berjudul “Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap Sumatera Utara Dalam Menggalang Dana Masyarakat Melalui Media Sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ACT dalam menggalang dana diawali dengan pembentukan program kemanusiaan yang dekat dengan masyarakat dan berdampak baik bagi korban bencana yang membutuhkan. Ketika program tercipta maka langkah selanjutnya mensosialisasikan program tersebut pada aksi penggalangan dana korban Gempa Lombok dan Tsunami Sulawesi. Sosialisasi ini dapat di implementasikan menggunakan beberapa media baik itu media konvensional (koran, majalah, spanduk, baliho, dan brosur) ACT juga menggunakan media sosial seperti *website*, Instagram, Facebook, dan Twitter. Selain itu ACT juga menggunakan *live streaming* untuk melaporkan situasi dalam pelaksanaan program saat penggalangan dana korban Gempa Lombok dan Tsunami Palu, Sigi dan Donggala.²

Penelitian Saputri berjudul “Strategi Komunikasi dalam Melakukan *Fundraising* pada Program Semangat Bantu Tanggap Bencana Melalui Akun Instagram @Semangatbantu”. Hasil penelitian ini dihasilkan perencanaan strategi komunikasi dimana harus mengetahui faktor internal dan eksternal yang akan dihadapi lalu dalam implementasinya tim harus membuat konten yang menarik untuk programnya agar masyarakat ingin mendonasikan uangnya melalui

¹ Turhamun, Strategi Komunikasi Fundraising Organisasi Kemasyarakatan, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 14, No. 2, (2020), h. 199. DOI: 10.24090. komunika.v14i2.3783.

² Emi Paradisa, Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap Sumatera Utara Dalam Menggalang Dana Masyarakat Melalui Media Sosial, *Skripsi*. (Medan: Universitas Muhammadiyah, 2019), h. 73.

instagram Semangatbantu.com, dan evaluasi yang dilakukan akan mencari kesalahan dan kekurangan komponen mana saja sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan dalam proses evaluasi, jika masih ada target atau tujuan yang belum tercapai.³

B. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Effendi strategi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.⁴

Strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan produk dari perencanaan, yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar dari fungsi manajemen. Maka strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya.⁵ Strategi juga dimaknai serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Sejalan

³ Saputri, Strategi Komunikasi dalam Melakukan Fundraising pada Program Semangat Bantu Tanggap Bencana Melalui Akun Instagram @Semangatbantu, *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), h. 68.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditia Bakti, 2015), h. 32.

⁵ Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2019), h. 31.

dengan pendapat tersebut Hasron Usman dan Moh. Misdar menyatakan bahwa strategi adalah upaya mencari cara atau langkah yang pas dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Brown, strategi merupakan keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan dan direncanakan oleh suatu organisasi. Menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip Jalaluddin strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*), dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan strategi yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk satu arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah cara yang telah direncanakan dengan baik oleh individu atau kelompok guna mencapai tujuan dari apa yang telah ditentukan. Dengan adanya strategi, rencana akan berjalan dengan tersistem dan tersusun dengan baik. Selain itu, dengan mempunyai strategi maka baik kemungkinan-kemungkinan lain dapat dideteksi lebih awal.

Dalam menetapkan strategi diperlukan yang namanya Komunikasi. Colin Cherry mendefinisikan komunikasi merupakan pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk mencapai aktivitas pencapaian tujuan. Disamping itu, komunikasi adalah mesin pendorong proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.⁷

⁶ Jaluddin, Strategi Dakwah Islam Tentang Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Skripsi*. (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), h. 18.

⁷ William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 26.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Effendy, Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu. Wilbrur Schram menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi.⁸

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses bertukar pendapat dari manusia satu ke manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lainnya, dengan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Selanjutnya komunikasi merupakan proses timbal balik dan saling mempengaruhi lewat pesan yang disampaikan dan memerlukan media sebagai alat komunikasinya.

Muhammad Arni mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹ Sedangkan menurut Anwar Arifin strategi komunikasi merupakan seluruh keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Yang artinya dalam merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi

⁸ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 21.

⁹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 65.

dan situasi yang akan dihadapi dan yang mungkin akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak. Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target organisasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi adalah suatu cara, metode, maupun teknik yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai beberapa tujuan dan sasaran. Bagaimanapun juga setiap komunikasi yang dilakukan senantiasa menambah efek yang positif atau efektivitas komunikasi. Komunikasi yang tidak menginginkan efektivitas, sesungguhnya adalah komunikasi yang tidak bertujuan. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima (komunikasikan atau khalayak) sebagai akibat pesan yang diterima baik langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media massa jika perubahan itu sesuai dengan keinginan komunikator, maka komunikasi itu disebut efektif.

2. Fungsi Strategi Komunikasi

Effendy juga mengemukakan untuk mencapai target tersebut, strategi bukanlah petunjuk yang memberi petunjuk saja, akan tetapi juga menunjukkan taktiknya. Strategi komunikasi secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda yaitu:¹⁰

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, h. 36.

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif dengan cara sistematis kepada sasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Menjembatani “kesenjangan budaya” (*cultural gap*), yaitu kondisi yang mudah didapat dan kemudahan media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Selain itu, Effendy juga menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

3. Tujuan dan Manfaat Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktunya bergantung pada situasi dan kondisi.

- a. *To secure understanding*, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- b. *To establish acceptance*, bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- c. *To motivate action*, upaya untuk mendorong tindakan.
- d. *The goals which the communication sought to achieve*, tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator melalui proses komunikasi tersebut.¹²

Tujuan dalam teknik komunikasi adalah dalam rangka memperoleh hasil atau efek yang sebesar-besarnya, sifatnya tahan lama bahkan kalau mungkin

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, h. 36.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, h. 37.

bersifat abadi. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah pelaksanaan untuk mencapai tujuan, dimana untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya.¹³

Manfaat strategi komunikasi antara lain adalah mencapai saling pengertian antara komunikator dan komunikan, meningkatkan penerimaan pesan, memotivasi tindakan yang diinginkan, serta membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau individu melalui komunikasi yang terencana dan efektif. Dengan strategi, komunikasi menjadi alat yang sistematis untuk menyebarkan informasi, mempengaruhi opini, dan mempromosikan perilaku tertentu sesuai sasaran.

4. Komponen Strategi Komunikasi

Menurut Effendy dalam rangka menyusun strategi komunikasi perlu diperhatikan komponen-komponen komunikasi, diantaranya komunikan sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator, sebagai mana uraian di bawah ini:¹⁴

1. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum malancarkan komunikasi, perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi tersebut dan ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

2. Pemilihan media komunikasi

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, h. 40.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori...*, h. 36-38.

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.

3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah teknik informatif, teknik persuasif atau teknik instruksi.

4. Peranan komunikator dalam komunikasi

Faktor yang penting pada diri komunikator dalam komunikasi, yaitu: daya tarik sumber, seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa ikut serta dengannya. Dan kredibilitas sumber, faktor kedua yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi

Menurut Effendy komunikasi adalah sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain, dengan tujuan memberi pemberitahuan, pendapat, atau informasi. Dalam berkomunikasi terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagai mana uraian di bawah ini:¹⁵

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 67-72.

a. Faktor pendukung komunikasi

1) Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menjadi faktor utama, apabila komunikator memiliki pengetahuan yang luas, ia akan lebih mudah memilih kata dalam menyampaikan informasi agar lebih mudah dipahami komunikan.

2) Perkembangan

Meliputi dua aspek yaitu aspek pertumbuhan manusia dan keterampilan menguasai bahasa, sehingga ketika dihadapkan pada salah satu jenis komunikan dapat menyesuaikan cara penyampaian informasi dan bahasa yang digunakan.

3) Persepsi

Merupakan suatu cara seseorang dalam menafsirkan informasi yang diterima yang diolah menjadi sebuah pandangan atau pendapat.

4) Peran dan Hubungan

Komunikator yang belum menjalin hubungan dekat dengan komunikan maka akan terjadi komunikasi yang bersifat formal. Sedangkan dengan komunikan yang telah dikenal cenderung akan lebih fleksibel.

5) Lingkungan

Lingkungan interaksi berpengaruh dalam komunikasi, lingkungan yang nyaman dan kondusif dapat berpengaruh baik terhadap proses komunikasi.

6) Emosi

Adalah reaksi seseorang dalam menghadapi suatu kejadian tertentu, sehingga dapat mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

7) Kondisi fisik

Kondisi fisik memiliki peranan penting untuk berkomunikasi, semua indera memiliki fungsi-fungsi yang digunakan untuk kelangsungan komunikasi.

8) Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam berkomunikasi dilihat dari gaya berbicara. Kaum perempuan menggunakan teknik untuk mencari konfirmasi meminimalkan keintiman. Sementara kaum laki-laki lebih menunjukkan independensi dan status dalam kelompoknya.

b. Faktor penghambat komunikasi

1) Kurang cakap

Komunikator yang tidak menyesuaikan diri dengan komunikan yang dihadapinya dapat menghambat proses komunikasi.

2) Sikap yang salah

Komunikator yang kurang dapat memahami hubungan dengan komunikan dapat memicu kesalahan dalam bersikap.

3) Kurang pengetahuan

Kurangnya wawasan ilmu dapat membuat komunikan bingung dengan apa yang disampaikan.

4) Kurang memahami sistem sosial

Sehingga terjadi kesalahpahaman membuat komunikator dianggap kurang respect terhadap komunikannya.

5) Adanya prasangka

Sebelum berkomunikasi, komunikator sudah terlebih dahulu mendapat prasangka terhadap komunikator yang membuat komunikasi kurang efektif.

6) Kesalahan penggunaan bahasa

Bila berkomunikasi dengan orang yang ilmunya sedikit lebih rendah dibanding komunikator ada baiknya menyesuaikan bahasa yang akan digunakan dengan meminimalisir penggunaan bahasa yang terlalu tinggi atau jarang didengar.

7) Jarak komunikasi

Jarak yang jauh dapat menyebabkan miss communication antara komunikator dengan komunikannya sehingga informasi yang didapat tidak lengkap.

8) Indera yang rusak

Apabila salah satu indera tubuh mengalami cedera dapat membuat komunikasi terhambat, misalnya sulit mendengar sehingga harus mengulang-ulang kalimat yang diucapkan.

9) Berlebihan dalam berkomunikasi

Terlalu berlebihan dalam upaya menyampaikan informasi, komunikator enggan untuk mendengarkan.

6. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam

“Strategi” dalam perspektif Islam juga sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan Nabi Muhammad yang tidak lepas dari strategi. Salah satu contohnya adalah strategi yang digunakan Nabi Muhammad SAW ketika berperang. Strategi perang Nabi Muhammad dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal ayat 60:

اللَّهُ عَدُوٌّ بِهِ ۖ تُرْهِبُونَ الْحَيْلَ رِبَاطٍ وَمِنْ قُوَّةٍ مِّنْ اسْتَطَعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعِدُّوا
سَبِيلَ فِي شَيْءٍ مِّنْ تُنْفِقُوا وَمَا يَعْلَمُهُمُ اللَّهُ تَعْلَمُوهُمْ لَا دُونََهُمْ مِنْ وَآخِرِينَ وَعَدُوُّكُمْ
﴿٦٠﴾ تَظْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ إِلَيْكُمْ يُؤْفَ اللَّهُ

Artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”¹⁶

Dalam Tafsir Al-Maraghi ayat ini dipahami sebagai sebuah perintah Allah kepada kaum Mu’minin untuk mengadakan persiapan perang yang dilakukan itu meliputi dua perkara. Pertama, mempersiapkan kekuatan sebisa mungkin.¹⁷

Persiapan ini jika dalam konteks sekarang bisa mempersiapkan senjata, pesawat tempur, bom, dan persenjataan perang lainnya. Kedua, menempatkan pasukan berkuda di pelabuhan dan perbatasan, karena ia merupakan pintu masuk musuh dan tempat penyerangan terhadap Negara.¹⁸ Jika mengacu pada penjelasan tafsir surat Al-Anfal ayat 60 tersebut jelas terlihat bagaimana Al-Qur’an

¹⁶ QS Al-Anfal ayat 60

¹⁷ Ahmad Musththafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 10*, (Semarang: Toha Putra, 1987). h. 36.

¹⁸ Ahmad Musththafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 10...*, h. 37.

memandang penting sebuah strategi. Strategi atau persiapan-persiapan yang dilakukan tersebut adalah dalam rangka untuk menyusun kekuatan untuk memenangkan peperangan.

Dalam Al-Qur'an Allah juga memberikan perintah bagaimana strategi dalam melakukan dakwah. Strategi dakwah dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat As-Syu'araa' ayat 214:

﴿٢١٤﴾ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.*¹⁹

Menurut tafsir Al-Maraghi ayat ini memiliki pengertian bahwa Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk beribadah kepada-Nya semata, memberi peringatan kepada kaum kerabatnya yang terdekat, dan bergaul dengan kaum mu'minin dengan lemah lembut.²⁰

Strategi komunikasi yang dianjurkan dalam QS. As-Syu'araa' ayat 214 ini adalah dengan lebih dulu mengajak orang-orang terdekat Nabi Muhammad SAW. Strategi ini berkaitan dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat pada surat Al-Hijr ayat 94:

﴿٩٤﴾ فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”

Dalam tafsir Al-Maraghi ayat tersebut memiliki pengertian bahwa Allah telah menerangkan tugas Nabi Muhammad adalah tabligh (menyampaikan ajaran),

¹⁹ QS. As-Syu'araa' ayat 214

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 10...*, h. 204.

kemudian Allah menguatkan tugas itu agar beliau melakukannya dengan terang-terangan menurut kemampuan yang beliau miliki.²¹

Dari surat As-Syu'araa' ayat 214 dan Al-Hijr ayat 94 tersebut peneliti memiliki kesimpulan bahwa keduanya merupakan sebuah strategi yang saling berkaitan. Strategi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi pada zaman Nabi Muhammad. Secara keseluruhan peneliti memiliki kesimpulan bahwa strategi dalam perspektif barat dan perspektif Islam merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum memulai sesuatu. Pentingnya penyusunan strategi ini akan menentukan hasil yang akan dicapai.

C. *Fundraising*

1. Pengertian *Fundraising*

Fundraising merupakan aspek penting dalam keberlangsungan kegiatan organisasi, khususnya dalam upaya penggalangan dana.²² Joyce Young mengemukakan bahwa organisasi yang menjalankan roda aktivitasnya tanpa strategi ibarat melakukan perjalanan tanpa menggunkan peta.²³ Menurut Joyce Young, *fundraising* dapat disusun dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan matriks strategi menggalang dana. Matriks menggalang dana ini digunakan untuk mengenali sumber dana yang potensial, metode menggalang dan serta untuk mengevaluasi sumber ataupun metode *fundraising*.²⁴

²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 10...*, h. 82.

²² Michael Norton, *Menggalang Dana: Penuntun Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-negara Selatan diterjemahkan oleh Masri Maris* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), h. 51.

²³ Joyce Young, dkk, *Menggalan Dana Untuk Organisasi Nirbla diterjemahkan oleh Siti Mashitoh* (Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2017), h. 124

²⁴ Joyce Young, dkk, *Menggalan Dana Untuk...*, h. 125

Fundraising menghasilkan sebuah analisis mengenai faktor internal dan eksternal organisasi atau lembaga yang menentukan apa yang akan ditawarkan atau dijual oleh lembaga, serta kepada siapa akan dijual. Hamid Abidin menyatakan bahwa *fundraising* merupakan alat analisis untuk mengenali sumber pendanaan yang potensial, metode *fundraising* dan mengevaluasi kemampuan organisasi dalam memobilisasi sumber dana.²⁵

2. Tujuan *Fundraising*

Tujuan *fundraising* adalah untuk memobilisasi dukungan finansial dan non-finansial dari individu, perusahaan, atau lembaga untuk suatu program atau tujuan organisasi, membangun kepercayaan dan loyalitas di antara para donatur, serta menjaga keberlanjutan organisasi melalui hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan. Komunikasi juga berfungsi untuk menciptakan pemahaman bersama dan kesadaran publik terhadap isu yang diperjuangkan, serta mendorong partisipasi aktif dalam solusi komunitas.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari *fundraising* bagi sebuah lembaga yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Yang menjadi tujuan pokok dari gerakan *fundraising* adalah pengumpulan dana, sesuai dengan istilahnya (*fundraising*) berarti pengumpulan uang.

Namun yang dimaksud disini bukanlah uang saja, tetapi dana dalam arti yang luas. Termasuk di dalamnya barang dan atau jasa yang memiliki nilai materi. Walaupun demikian dana dalam arti uang tetap penting, mengingat sebuah lembaga tanpa menghasilkan dana maka tidak ada sumber

²⁵ Hamid Abidin, dkk, *Membangun Kemandirian Perempuan Potensi dan Pola Derma Untuk Pemberdayaan Perempuan, Serta Strategi Penggalangannya* (Depok: Pustaka, 2019), 134.

²⁶ April Purwanto, *Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelolaan Zakat...*, h. 22.

daya dihasilkan. Sehingga apabila sumber daya sudah tidak ada maka lembaga akan kehilangan kemampuan untuk terus menerus bertahan menjaga kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa *fundraising* yang tidak menghasilkan dana adalah *fundraising* yang gagal, meskipun memiliki bentuk keberhasilan yang lain.

2. Gerakan *fundraising* juga bertujuan untuk menghimpun para muzakki dan donatur

Lembaga yang baik adalah lembaga yang setiap hari memiliki data penambahan muzakki dan donatur. Sebenarnya yang dibutuhkan adalah penambahan jumlah dana untuk program pemberdayaan masyarakat beserta operasionalnya. Ada dua hal yang bisa dilakukan oleh lembaga untuk tujuan ini. Pertama, menambah jumlah donasi dari setiap donatur dan muzakki, dan kedua, menambah jumlah donatur dan muzakki itu sendiri.

3. Jika kepercayaan masyarakat terhadap lembaga meningkat maka bisa dipastikan citra lembaga juga ikut terbawa meningkat.

Meningkatkan citra lembaga juga menjadi salah satu tujuan dari *fundraising*. Aktifitas *fundraising* yang dilakukan oleh sebuah lembaga pengelolaan zakat, baik langsung maupun tidak langsung akan membentuk citra lembaga itu sendiri. Interaksi dari hasil silaturahmi dan kunjungan yang dilakukan lembaga atau organisasi, dengan memberikan informasi tentang lembaga akan membentuk citra lembaga pengelolaan zakat dalam benak masyarakat. Dengan gambaran-gambaran yang diberikan melalui interaksi baik langsung maupun tidak langsung akan menumbuhkan citra yang bersifat positif maupun negatif.

Dengan citra ini, setiap anggota masyarakat akan mempersepsi lembaga pengelola zakat, yang dilanjutkan dengan mengambil sikap dan menunjukkan perilaku terhadap lembaga. Jika citra yang tertanam dibenak para muzakki dan donatur terhadap lembaga bersifat positif, maka masyarakat akan mendukung dan bersimpati dengan memberikan donasi kepada lembaga. Namun sebaliknya, apabila citra yang ada dalam benak setiap anggota masyarakat terhadap lembaga bersifat negatif, maka mereka akan menghindari, antipati dan mencegah orang untuk memberikan donasi dana zakat, infak, dan shadaqah kepada lembaga.

4. Ketika sebuah lembaga melakukan penggalangan dana, maka ada tujuan jangka panjang untuk menjaga loyalitas muzakki dan donatur agar tetap memberikan donasi dana kepada lembaga.

Walaupun harus dengan pengorbanan untuk memberikan donasi dana tersebut. Pengorbanan yang dilakukan seorang muzakki dan donatur seolah tidak terasa setelah mendapatkan imbalan rasa puas dari pengorbanan layanan yang diberikan oleh lembaga tersebut. Jadi tujuan memuaskan donatur adalah tujuan yang bernilai jangka panjang, meskipun kegiatannya dilakukan setiap hari.

5. Kadang-kadang untuk melakukan *fundraising* sebuah lembaga membatasi pada orang-orang tertentu.

Sehingga dibutuhkan kepanjangan tangan untuk sampai pada donatur dan muzakki. Apabila lembaga memiliki citra yang baik di mata masyarakat maka akan banyak simpati dan dukungan yang diberikan kepadanya. Perlu dimengerti bahwa ternyata bentuk dukungan dan simpati masyarakat terhadap

lembaga tidak selamanya berupa dana, akan tetapi ada sebagian yang tidak memiliki kemampuan memberikan dana atau sesuatu sebagai donasinya karena ketidakmampuan mereka sebagai donatur dan muzakki dalam menyediakan dana, tenaga, dan pemikiran untuk kemajuan sebuah organisasi pengelola zakat.

Kelompok seperti ini akan berusaha memberikan dukungan kepada lembaga dan umumnya secara natural bersedia menjadi promotor atau orang yang memberikan informasi positif kepada masyarakat tentang lembaga pengelola zakat tersebut kepada orang lain. Kelompok-kelompok seperti ini sangat diperlukan oleh lembaga sebagai pemberi kabar informasi kepada setiap orang yang memerlukannya. Dukungan dan simpatisan yang berbentuk informan seperti ini, memudahkan lembaga dalam *fundraising*. Karena adanya jaringan informasi nonformal ini sangat menguntungkan bagi lembaga. Sehingga semakin banyak relasi dan pendukung sebuah lembaga juga merupakan tujuan diadakannya *fundraising*.

3. Unsur-unsur *Fundraising*

Abidin mengungkapkan, aspek dalam *fundraising* dikenal sebagai siklus *fundraising* yang terdiri dari identifikasi calon donatur, pengelolaan dan penjagaan donatur, penggunaan metode *fundraising* serta *monitoring* dan evaluasi *fundraising*. Berikut penerapannya:²⁷

a. Identifikasi Donatur

Identifikasi donatur ialah ketika organisasi menentukan siapa dan bagaimana profil dari potensial donatur yang akan digalangnya.

²⁷ Hamid Abidin, dkk, *Membangun Kemandirian Perempuan...*, (2019), h. 134.

Berdasarkan jenis sumber daya yang tersedia, pendekatan *fundraising* terbagi menjadi dua yakni retail *fundraising* dan institusional *fundraising*. Retail *fundraising* adalah penggalangan dana dengan memfokuskan target atau sasarannya pada perorangan. Sedangkan institusional *fundraising* lebih memfokuskan pada penggalangan dari lembaga atau organisasi, misalnya organisasi, lembaga donor, pemerintah, atau yayasan amal lokal.

b. Penggunaan Metode *Fundraising*

Penggunaan metode *Fundraising* adalah penentuan metode yang tepat untuk melakukan pendekatan terhadap donatur. Hal ini perlu dilakukan karena akan menjadi penentu keberhasilan perolehan dana yang sebesar-besarnya dari *fundraising* pada para donatur.

c. Pengelolaan dan Penjagaan Donatur

Pengelolaan donatur dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah donasi, mengarahkan donatur untuk mendonasikan pada program tertentu, atau meningkatkan status dari donatur tidak tetap menjadi donatur tetap. Sementara penjagaan donatur dapat dilakukan dengan kunjungan hangat, mengirimkan informasi, memberikan layanan kepada donatur, melibatkan donatur dalam berbagai kegiatan, mengirimkan hadiah, atau membantu memecahkan persoalan donatur.

d. *Monitoring* dan Evaluasi *Fundraising*

Yaitu memantau bagaimana proses dilakukannya dari kegiatan *fundraising* serta menilai efektivitasnya. Hal ini dilakukan untuk menilai seberapa efektif upaya yang dilakukan, memastikan apakah ada

permasalahan dalam pelaksanaannya serta seberapa besarnya pencapaiannya terhadap target yang telah dilakukan.

4. Teknik *Fundraising*

Dalam melaksanakan kegiatan *fundraising*, banyak teknik yang dapat dilakukan. Adapun yang dimaksud teknik disini adalah suatu bentuk kegiatan yang khas yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat. Teknik ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu langsung (*direct fundraising*) dan tidak langsung (*Indirect Fundraising*).²⁸

a. *Fundraising* Langsung (*Direct Fundraising*)

Yang dimaksud dengan teknik ini adalah yang digunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi muzakki secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon muzakki bisa seketika (langsung) dilakukan. Dengan metode ini apabila dalam diri muzakki muncul keinginan untuk melakukan donasi setelah mendapatkan promosi dari *fundraising* lembaga, maka segera dapat melakukan dengan mudah dan semua kelengkapan informasi yang diperlukan untuk melakukan donasi sudah tersedia. Sebagai contoh metode ini adalah *Direct Mail*, *Direct Advertising*, *Telefundraising* dan presentasi langsung.

b. *Fundraising* Tidak Langsung (*Indirect Fundraising*)

Teknik ini adalah suatu metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi muzakki secara langsung.

²⁸ Hendra Sutisna, *Fundraising Database* (Depok: Piramedia, 2006), h. 26.

Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon muzakki seketika. Metode ini misalnya dilakukan dengan metode promosi yang mengarah kepada pembentukan citra lembaga yang kuat, tanpa diarahkan untuk transaksi donasi pada saat itu. Contohnya advertorial, image campaign, dan penyelenggaraan event; melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, dan mediasi para tokoh, dan lain-lain.

Pada umumnya sebuah lembaga melakukan kedua teknik *fundraising* ini (langsung dan tidak langsung). Karena kedua metode ini memiliki kelebihan dan tujuannya sendiri-sendiri. Teknik *fundraising* langsung diperlukan karena tanpa metode langsung, muzakki akan kesulitan untuk mendonasikan dananya. Sedangkan jika semua bentuk *fundraising* dilakukan secara langsung, maka tampak akan menjadi kaku, terbatas daya tumbuh lingkungan calon muzakki dan berpotensi menciptakan kejenuhan. Kedua teknik ini dapat digunakan secara fleksibel dan semua lembaga harus pandai mengkombinasikan kedua teknik tersebut.²⁹

Menurut Muhsin Kalida mengungkapkan ada 4 teknik yang dapat dilakukan dalam *fundraising* sebagai berikut:³⁰

1. *Face to face*, yaitu berdialog langsung dalam rangka menawarkan program dengan calon donatur dengan cara kunjungan ke kantor, perusahaan atau presentasi.

²⁹ Hendra Sutisna, *Fundraising Database...*, h. 27.

³⁰ Muhsin Kalida, *Fundraising dalam Studi Pengembangan Lembaga Kemasyarakatan*, Jurnal Aplikasi (*Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*), vol V, NO. 2, (2004), h. 46-47.

2. *Special event*, yaitu penggalangan dana atau *fundraising* dengan menggelar acara-acara khusus, atau memanfaatkan acara-acara tertentu yang dihadiri banyak orang untuk menggalang dana atau *fundraising*.
3. *Direct mail*, yaitu penawaran tertulis untuk mendonasikan yang di distribusikan melalui surat.
4. *Campaign*, yaitu *fundraising* dengan kampanye melalui berbagai media komunikasi seperti melalui poster, internet, media elektronik ataupun brosur yang digunakan sebagai komunikasi dan promo program lembaga ataupun donatur.

D. Konsep Bencana

1. Pengertian Bencana

Pengertian bencana menurut World Health Organization (WHO) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terdampak. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.³¹

Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Dari definisi

³¹ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga hal penting yang merupakan unsur dari suatu bencana menurut Pusponegoro & Sujudi yaitu: fungsi normal dari masyarakat yang terkena bencana menjadi terganggu. Bencana melebihi kemampuan dan mekanisme masyarakat yang terkena untuk melaksanakan fungsi sehari-hari dan gangguan akibat bencana cukup besar sehingga tidak mungkin masyarakat yang terkena mampu mengembalikan keadaan kembali ke fungsi normal tanpa bantuan dari luar atau eksternal.³²

Menurut *Asian Disaster Reduction Center* bencana adalah suatu gangguan terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material, dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada.

Bencana juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang merusak dan mengganggu fungsi suatu komunitas sehingga menjadi tidak normal, menimbulkan gangguan ekologis atau keadaan darurat dari keparahan yang menyebabkan kematian, cedera, penyakit, kerusakan property yang tidak dapat dikelola secara efektif dalam menggunakan prosedur dan membutuhkan bantuan dari luar.³³

2. Faktor terjadinya Bencana

Bencana disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor alam, nonalam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga

³² Pusponegoro & Achmad Sujudi, *Kegawatdaruratan dan Bencana-Solusi dan Petunjuk Teknis. Penanggulangan Medik dan Kesehatan*. (Jakarta: Rayyana, 2016), h. 31.

³³ Veenema, *Disaster Nursing and Emergency Preparedness for Chemical, Biological, and Radiological Terrorism and Other Hazards* (Edisi ke-2 atau ke-3). (New York: Springer Publishing Company, 2018), h. 102.

mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial, sebagai mana uraian di bawah ini:³⁴

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa angin topan, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, kekeringan, dan tanah longsor.
- b) Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa nonalam antara lain berasal dari kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

3. Macam-Macam Bencana Alam

Menurut Khambali menjelaskan ada beberapa bencana alam, antara lain sebagai berikut:³⁵

- a) Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhuan batuan. Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energy yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan bumi yang bergerak. Semakin lama tekanan membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggir lempengan.

³⁴ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

³⁵ Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), h.

b) Letusan Gunung Api

Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Tidak semua gunung berapi sering meletus. Gunung berapi yang sering meletus disebut gunung berapi aktif.

c) Tsunami

Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Gerakan vertical pada kerak bumi, dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan air yang berada di atasnya.

d) Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Secara umum, kejadian longsor disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong adalah faktor yang memengaruhi kondisi material sendiri, sedangkan faktor pemicu faktor yang menyebabkan bergerak material tersebut.

e) Banjir

Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah/daratan karena volume air yang meningkat. Banjir adalah bencana akibat curah hujan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan saluran

pembuangan air yang memadai sehingga merendam wilayah-wilayah yang tidak dikehendaki. Banjir bisa terjadi karena jebolnya saluran aliran air yang ada sehingga daerah yang rendah terkena dampak kiriman banjir.

f) Kekeringan

Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.

g) Angin Puting Beliung

Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).

4. Kewajiban Menjaga Alam dari Bencana dalam Islam

Islam mewajibkan manusia menjaga kelestarian alam untuk mencegah bencana sebagai bentuk amanah khalifah. QS. Ar-Rum: 41 menegaskan kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah manusia, sementara QS. Al-A'raf: 56 melarang keras berbuat kerusakan setelah bumi diatur dengan baik. Kedua ayat ini menekankan keseimbangan, mitigasi bencana, dan tanggung jawab manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian

dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) QS. Ar-rum: 41).

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt juga mengingatkan manusia untuk tidak berbuat kerusakan di bumi. QS. Al-A'raf: 56 menjadi salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-A'raf: 56).

E. Teori Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi menurut ahli komunikasi Zelko dan Dence adalah suatu sistem yang saling tergantung dan mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Selanjutnya, Lesikar menambahkan satu dimensi dari komunikasi organisasi yaitu komunikasi pribadi di antara sesama anggota organisasi yang berupa pertukaran secara informal mengenai informasi dan perasaan di antara sesama anggota organisasi.³⁶

Komunikasi organisasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain dengan cara merumuskan komunikasi sebagai tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.³⁷ Hidayat &

³⁶ Khomsahrial, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 17.

³⁷ Wardana, Pengaruh Komunikasi Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganeshha*, Jurusan Manajemen Volume 4 No 2 (2016), h. 30.

Hasanah menyatakan bahwa komunikasi organisasi suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perlakuan atau tindakan.³⁸

Komunikasi organisasi adalah sebagai kualitas pengalaman yang bersifat objektif mengenai lingkungan internal organisasi yang mencakup persepsi anggota organisasi terhadap pesan dengan kejadian yang terjadi dalam organisasi.³⁹ Apriyanti & Riyanto menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam jaringan yang saling tergantung untuk mengatasi lingkungan yang selalu berubah-ubah serta sebagai landasan kuat bagi karir manajemen, pengembangan sumber daya manusia, komunikasi perusahaan, dan tugas yang berorientasikan dalam organisasi.⁴⁰

Rahman & Prasetya menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses pengiriman pesan atau informasi berupa gagasan, fakta, pikiran, perasaan antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Komunikasi adalah proses dalam pengaturan organisasi untuk memelihara agar manajemen dan para karyawan tetap tahu tentang bermacam-macam hal yang relevan.⁴¹

Dari definisi para ahli komunikasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu sistem terbuka yang kompleks yang saling tergantung dari lingkungannya baik dari internal maupun eksternal,

³⁸ Hidayat, R., & Hasanah, Hubungan Komunikasi terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 4 (1), (2016), h. 15-20.

³⁹ Akbar, F., Amallia, N., & Gozali, G, Peran Komunikasi Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), (2018), h. 51-58.

⁴⁰ Apriyanti, H., & Riyanto, Komunikasi Downward Dalam Peningkatan. Produktivitas PT. Sasa Inti. *Inter Komunika*, 3(1), (2018), h. 80-99.

⁴¹ Rahman, M. A., & Prasetya, Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), (2018), h. 82-89.

dan dapat juga melibatkan komunikasi antarpribadi di antara sesama anggotanya guna untuk mengetahui informasi dan perasaan sesamanya, juga meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah, dan media.

Berdasarkan beberapa referensi yang digunakan, peneliti menggunakan teori komunikasi organisasi yang paling relevan dengan permasalahan yaitu Rahman & Prasetya yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses pengiriman pesan atau informasi berupa gagasan, fakta, pikiran, perasaan antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Apriyanti & Riyanto menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi organisasi adalah:⁴²

1. Proses adalah suatu sistem terbuka yang dinamis, menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya, karena gejala menciptakan dan menukar informasi yang berjalan terus menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.
2. Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirim atau diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Simbol yang digunakan dalam pesan dapat berupa verbal dan nonverbal.
3. Jaringan organisasi terdiri dari beberapa orang yang masing-masing menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan

⁴² Apriyanti, H., & Riyanto, Komunikasi Downward Dalam Peningkatan. Produktivitas PT. Sasa Inti. *Inter Komunika*, 3(1), (2018), h. 80-99.

pertukaran pesan antaranggota organisasi terjadi melalui jalur-jalur yang membentuk jaringan komunikasi.

4. Keadaan saling tergantung konsep kunci dari komunikasi organisasi yang keempat adalah keadaan yang saling tergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka.
5. Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan antara dua orang atau lebih sampai kepada hubungan yang kompleks, yaitu hubungan dalam kelompok kecil maupun besar dalam organisasi.
6. Lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal.
7. Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi.

Rahman & Prasetya menyatakan bahwa indikator untuk mengukur komunikasi organisasi adalah:⁴³

1. Komunikasi Ke Bawah (*Downward Communication*)

⁴³ Rahman, M. A., & Prasetya, Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), (2018), h. 82–89.

Komunikasi ke bawah dalam suatu organisasi berarti ia mengalir dari wewenang yang lebih tinggi ke wewenang yang lebih rendah. Bentuk yang paling umum adalah instruksi, memo resmi, pernyataan tentang kebijakan perusahaan, prosedur, pedoman kerja, dan pengumuman perusahaan.

2. Komunikasi Ke Atas (*Upward Communication*)

Kebutuhan komunikasi ke bawah sama banyaknya dengan jumlah komunikasi ke atas. Alat komunikasi ke atas yang sering digunakan secara luas terdiri dari kotak saran, rapat kelompok, laporan kepada penyelia, dan prosedur permohonan atau keluhan. Bentuk komunikasi ini biasanya tersendat-sendat dan tersaring. Setiap jenjang pimpinan enggan meneruskan masalah ke atas karena hal itu dapat dipandang sebagai pengakuan kegagalan. Para karyawan biasanya cenderung hanya memberitahu atasan tentang hal-hal yang menurut mereka ingin didengar atasan. Jadi, setiap bawahan memiliki alasan untuk memilih, menafsirkan dan berbagai tindakan penyaringan informasi lainnya.

3. Komunikasi Horizontal

Tersedianya arus komunikasi horizontal sering kali dilupakan dalam sebuah desain organisasi. Komunikasi horizontal sangat penting bagi koordinasi dan integrasi dari beranekaragam fungsi keorganisasian. Komunikasi dari teman sejawat seringkali diperlukan untuk mengadakan koordinasi dan dapat juga memberikan kepuasan terhadap kebutuhan sosial antar anggota organisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, proses, serta konteks sosial dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif juga bersifat naturalistik, yaitu dilakukan dalam kondisi yang alamiah tanpa adanya manipulasi objek penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dinamis, di mana peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian sesuai dengan perkembangan data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.¹ Sahir mendefinisikan metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.² Sementara itu Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian

¹ Moleong Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), h. 4.

² Sahir, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 6.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁴ Mariana mendefinisikan penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵ Penelitian deskriptif juga dimaknai sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁶ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁷ Penelitian deskriptif eksploratif ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala dan fakta tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan

³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 30.

⁴ Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), h. 67.

⁵ Mariana, *Metode Penelitian*. (Semarang: Pustaka STIMAR Amni, 2023), h. 3.

⁶ Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

⁷ Narwawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h.. 67

untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh tepatnya di Jln. Tgk. Daud Beureuh Nomor 18 Banda Aceh. Alasan penelitian memiliki forum dikarenakan Forum Pengurangan Risiko Bencana aktif melakukan bantuan bencana baik ditingkat daerah, nasional dan internasional.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁹ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* untuk korban bencana kemanusiaan serta faktor yang mendukung dan menghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* untuk korban bencana kemanusiaan.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan

⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2010), h. 45.

⁹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018), hal.78.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 171.

sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹¹ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.¹² Adapun kriteria informan untuk *fundraising* di Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh mencakup:

1. Pihak internal (Ketua FPRB dan relawan FPRB) yang terlibat dalam pengumpulan dan penyaluran dana korban kemanusiaan dan bencana.
2. Pihak eksternal dalam penelitian ini tidak dijadikan sebagai informan wawancara, melainkan sebagai sumber data pendukung yang diperoleh melalui studi dokumentasi berupa dokumen resmi, media online, dan publikasi lembaga terkait kebencanaan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian dan sebagai sumber data yang dibutuhkan oleh penulis dalam sebuah penelitian.¹³ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak internal Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh, yaitu pengurus yang terlibat langsung dalam kegiatan *fundraising* dan penyaluran bantuan kemanusiaan dan relawan FPRB Aceh. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasari kriteria dan pertimbangan sebagai berikut:

¹¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2019), h. 92.

¹² Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 67.

¹³ Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 4.

1. Ketua bagian penggalangan dana FPRB Aceh dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi yang dijalankan serta hasil anggaran yang didapatkan selama kegiatan *fundraising* korban bencana.
2. Relawan FPRB Aceh dipilih karena terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program-program kemanusiaan dan *fundraising* yang dijalankan oleh FPRB Aceh.

D. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian deskriptif ini adalah :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah referensi yang menyediakan data dasar untuk sebuah observasi. Sumber data primer adalah dalam penelitian merupakan data yang diperoleh secara langsung dari jawaban responden dan informan.¹⁴ Data primer dalam penelitian ialah hasil wawancara dengan informan (Ketua FPRB dan Relawan FPRB) dan dokumentasi berupa laporan anggaran dana yang diterima oleh FPRB Aceh dalam memberikan bantuan bencana.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari informan, melainkan melalui berbagai dokumen dan sumber tertulis. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi laporan kegiatan, rilis resmi, dokumentasi foto, publikasi media, serta informasi dari website dan media sosial resmi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dan Badan

¹⁴ M. Nasir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Arraniry Press. 2017), h. 22

Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Data ini digunakan sebagai bahan pendukung dan pembanding untuk memperkuat hasil wawancara serta sebagai bagian dari proses triangulasi data.

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.¹⁵ Dalam penelitian ini, Informan yang diwawancarai adalah Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dan relawan FPRB Aceh, karena terlibat langsung dalam pengumpulan anggaran risiko bencana yang dijalankan oleh FPRB Aceh.

Agar pelaksanaan wawancara berjalan secara sistematis dan terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat perekam suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara akurat.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*,h.118

yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁶ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan kegiatan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh, rilis resmi, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, publikasi, dan informasi yang diperoleh dari media sosial maupun website resmi. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini juga mencakup dokumen resmi berupa Surat Keputusan (SK) Gubernur Aceh serta data laporan hasil penggalangan dana (*fundraising*) yang digunakan untuk memahami legalitas lembaga serta melihat hasil dari kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh FPRB Aceh.

Dokumentasi dari lembaga eksternal tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat konteks kebencanaan, menggambarkan situasi tanggap darurat, serta menunjukkan bentuk koordinasi dan sinergi antara FPRB Aceh dengan instansi pemerintah penanganan bencana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari hasil wawancara dan

¹⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 158.

dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan informasi penting, serta menghilangkan data yang tidak berkaitan dengan strategi komunikasi *fundraising* Forum PRB Aceh.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan memaparkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau deskriptif tematik, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Penyajian data yang sistematis bertujuan untuk membantu proses analisis lanjutan dan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, yaitu merumuskan makna, pola, dan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian agar sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan teknik untuk menguji keabsahan data agar data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya. Data tersebutlah yang menjadi ujung tombak peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian tersebut. Data yang didapat bisa jadi bersifat tidak realistis, bersifat subjektif, dan belum teruji kebenarannya, sehingga diperlukan suatu metode untuk menguji keabsahan data yang didapat. Metode yang digunakan penulis untuk mengetahui kredibilitas data yaitu dengan metode triangulasi.

Pada tahap teknik analisis keabsahan data ini dilakukan proses triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.¹⁷ Menurut Wijaya triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.¹⁸

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu metode pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber. Kajian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber baik data hasil wawancara maupun observasi dengan cara membandingkan antar sumber yang didapatkan guna mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah pemahaman penulis telah sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber.

2. Triangulasi Teknik

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang dipakai yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 83.

¹⁸ Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai, 2018), h. 120-121.

Sesuai dengan pengertian triangulasi itu sendiri, penulis menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data dengan waktu yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data pada dua waktu yang berbeda pada masing-masing subjek penelitian. Secara umum dilakukan pada saat pagi hari dan sore hari.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Forum Pengurangan Resiko Bencana Aceh

1. Sejarah Berdirinya FPRB Aceh

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh dibentuk sebagai respon pasca-tsunami 2004 untuk memperkuat mitigasi berbasis masyarakat dan koordinasi lintas sektor. Forum ini merupakan perwujudan partisipasi masyarakat, lembaga swadaya, dan pemerintah dalam menurunkan indeks risiko bencana. Pembentukannya bertujuan mengintegrasikan upaya pengurangan risiko secara terpadu. Tragedi gempa dan tsunami 26 Desember 2004 mendorong kebutuhan serius akan manajemen penanggulangan bencana yang lebih baik di Aceh.

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh merupakan wadah kolaborasi multipihak di Aceh yang berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, dan masyarakat sipil. Pembentukan FPRB Aceh tidak terlepas dari peristiwa besar Gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia 2004 yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Bencana tersebut menjadi titik balik dalam sistem penanggulangan bencana di Aceh dan Indonesia secara umum.

Pasca-tsunami, berbagai lembaga lokal, nasional, dan internasional terlibat dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi. Dari pengalaman tersebut muncul kesadaran bahwa pengurangan risiko bencana (PRB) harus dilakukan secara sistematis dan melibatkan banyak pihak, tidak hanya pemerintah. Secara nasional, forum PRB mulai berkembang setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun

2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Secara kelembagaan, FPRB Aceh kemudian ditetapkan secara resmi melalui peraturan Gubernur Aceh nomor 06 Tahun 2020 tentang Forum Pengurangan Risiko Bencana. Peraturan ini menjadi dasar hukum pembentukan FPRB Aceh sebagai forum yang mewadahi kerja sama lintas sektor dalam Upaya pengurangan risiko bencana di Aceh.

Di tingkat daerah, termasuk Aceh, dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan forum-forum kolaboratif seperti FPRB sebagai mitra strategis pemerintah. FPRB Aceh kemudian terbentuk sebagai bagian dari inisiatif nasional pembentukan forum PRB di berbagai provinsi di Indonesia, dengan dukungan pemerintah daerah dan jejaring masyarakat sipil. Forum ini bersifat independen dan non-struktural, namun bermitra erat dengan BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh), Perguruan tinggi di Aceh, Lembaga swadaya masyarakat dan Dunia usaha dan media.

Sejak terbentuk, FPRB Aceh berperan dalam advokasi kebijakan pengurangan risiko bencana, edukasi dan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan desa tangguh bencana, pengintegrasian PRB dalam pembangunan daerah dan peringatan dan kampanye kesiapsiagaan bencana. Aceh sendiri dikenal sebagai salah satu daerah paling aktif dalam pengarusutamaan PRB di Indonesia, karena memiliki pengalaman langsung menghadapi bencana berskala besar serta ancaman bencana lain seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan longsor.

2. Tujuan dan Fungsi FPRB Aceh

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh adalah sebuah wadah yang menghimpun berbagai pihak peduli bencana di Aceh untuk meningkatkan koordinasi dan kesadaran dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap ancaman bencana, yang umum terjadi di wilayah tersebut seperti kebakaran, banjir, dan longsor. Tujuan utama pembentukan FPRB Aceh adalah untuk mengoordinasikan berbagai pihak dalam rangka menurunkan risiko bencana serta meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana.

Forum Pengurangan Risiko Bencana adalah mitra kerja pemerintah dalam hal pengurangan risiko bencana menjadi organisasi yang permanen dalam hal memberikan pemahaman terhadap bencana di kalangan masyarakat Aceh dan siap berinteraksi langsung dengan berbagai elemen baik dari pemerintah, swasta, akademisi, media dan lain-lain.

FPRB didirikan untuk menjadi wadah koordinasi antara pemerintah, komunitas, dan organisasi dalam mitigasi bencana. Dibentuknya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh memiliki tujuan utama, yaitu:

a. Meningkatkan Kesadaran

Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat dan pemangku kepentingan tentang risiko dan dampak bencana.

b. Memperkuat Koordinasi

Menjadi platform untuk menyatukan langkah dan upaya dari berbagai instansi, organisasi non-pemerintah dan komunitas terkait penanggulangan bencana.

c. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat

Membangun ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana dengan melakukan edukasi, mitigasi, dan adaptasi.

d. Mengurangi Dampak Bencana

Melalui berbagai kegiatan, FPRB berupaya meminimalkan kerugian jiwa, ekonomi, dan sosial akibat bencana.

Adapun fungsi dibentuknya FPRB Aceh dengan fokus pada penurunan indeks risiko bencana melalui edukasi, mitigasi, dan keterlibatan masyarakat aktif dalam penanggulangan bencana.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* Korban Bencana

Dalam upaya rangka pengurangan risiko bencana baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional, Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh melakukan berbagai cara termasuk dalam hal berkomunikasi dengan berbagai pihak. Bentuk strategi komunikasi yang sering dilakukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana ialah memperkuat koordinasi relawan dan distribusi bantuan pasca bencana. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua FPRB Aceh yakni sebagai berikut:

“Dalam *fundraising* korban bencana, seperti yang banjir dan tanah longsor baru-baru ini kami pihak FPRB Aceh meski berbagai lembaga kemanusiaan telah masuk ke Aceh, tetap memperkuat koordinasi relawan dan distribusi bantuan pasca bencana banjir tersebut dengan mengambil langkah strategis dengan menggerakkan 23 paguyuban dan organisasi mahasiswa kabupaten/kota yang berada di Banda Aceh. Para mahasiswa tersebut ditugaskan kembali ke gampong masing-masing untuk memperkuat aksi kemanusiaan di tingkat lokal. Kita tugaskan kembali mereka agar lebih memahami kondisi daerahnya. Mereka kita jadikan relawan dan kita backup kebutuhan

logistik. Bahkan banyak posko-posko mahasiswa yang telah bergerak sebelumnya juga ditata ulang agar lebih terorganisir dan mampu menembus wilayah masih terisolasi”.¹

FPRB Aceh dalam *fundraising* korban bencana juga melakukan strategi komunikasi dengan bekerja sama dengan pemerintah Aceh, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan Pemerintah Provinsi Aceh dalam memperoleh bantuan, terutama dari pemerintah pusat. Kerja sama ini dilakukan dalam bentuk koordinasi penetapan status tanggap darurat, penyampaian laporan, serta sinkronisasi distribusi bantuan kepada masyarakat terdampak.

Dalam hal ini, pemerintah memiliki fungsi sebagai regulator, fasilitator, dan koordinator dalam mendukung kegiatan FPRB Aceh. Sebagai regulator, pemerintah menetapkan kebijakan serta memberikan legalitas terhadap kegiatan penggalangan dana. Sebagai fasilitator, pemerintah memberikan dukungan berupa akses informasi, arahan kebijakan, dan kemudahan koordinasi lintas sektor. Sementara itu, sebagai koordinator, pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Aceh berperan dalam mengintegrasikan berbagai pihak yang terlibat agar kegiatan *fundraising* dan penyaluran bantuan berjalan secara efektif dan tidak tumpang tindih.

Salah satu bentuk dukungan tersebut ialah Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh menyatakan dukungan penuh terhadap keputusan Gubernur Aceh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua FPRB Aceh berikut:

“Kami FPRB Aceh selalu mendukung pemerintah Aceh dalam menetapkan status darurat bencana di Aceh, seperti bencana hidrometeorologi untuk periode 28 November hingga 11 Desember 2025. Dimana dukungan ini disampaikan FPRB Aceh melalui pernyataan resmi setelah rapat pengurus Forum PRB Aceh di Sekretariat Forum. Hal ini dikarenakan Forum PRB

¹ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 8 Desember 2025

Aceh yang dibentuk berdasarkan Pergub Aceh Nomor 06 Tahun 2020 dan diperkuat melalui SK Gubernur Nomor 360/1391/2022 menjadi wadah kolaborasi multipihak dalam upaya pengurangan risiko dan penanganan bencana di Aceh. Dengan landasan tersebut, forum menegaskan komitmennya untuk berada di garis depan mendukung pemerintah dalam menghadapi ancaman hidrometeorologi yang meningkat”.²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi yang dilakukan FPRB Aceh tidak hanya berfokus pada penguatan relawan, tetapi juga pada pembangunan komunikasi kelembagaan dengan pemerintah. Dukungan terhadap kebijakan penetapan status darurat bencana menunjukkan adanya Upaya FPRB Aceh dalam menciptakan koordinasi lintas sektor yang cepat dan terintegrasi.

Selain itu, komunikasi ini berfungsi untuk memperkuat legitimasi dan posisi FPRB Aceh sebagai mitra strategis pemerintah dalam penanggulangan bencana, sehingga memudahkan proses mobilisasi bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan data sekunder, Forum PRB Aceh menggarisbawahi empat komitmen penting. Pertama, memberikan dukungan penuh terhadap keputusan Gubernur Aceh menetapkan Status Tanggap Darurat. Kedua, mendorong Pemerintah Aceh segera menetapkan serta mengaktifkan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana (Posko PDB) agar koordinasi lapangan berjalan optimal. Komitmen ketiga, Forum PRB Aceh menyatakan kesiapan berpartisipasi aktif selama masa darurat, mulai dari koordinasi lintas lembaga, asesmen cepat, dukungan teknis, hingga mobilisasi relawan. Keempat, Forum PRB Aceh memastikan seluruh organisasi anggota baik di tingkat provinsi maupun

² Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 8 Desember 2025

kabupaten/kota akan dikerahkan untuk mendukung operasi tanggap darurat sesuai kapasitas masing-masing.³ Selain itu, Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* Korban Bencana juga menjaga kepercayaan donatur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua FPRB Aceh, sebagai berikut:

“Dalam kegiatan *fundraising* korban bencana, FPRB Aceh berupaya menjaga kepercayaan para donatur dengan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran dana yang diterima kepada para korban bencana”.⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transparansi akuntabilitas menjadi strategi komunikasi penting dalam membangun kepercayaan donatur. Dalam konteks *fundraising*, kepercayaan publik merupakan factor krusial yang mempengaruhi keberhasilan penggalangan dana. Oleh karena itu, FPRB Aceh penyaluran bantuan yang tepat sasaran.

Forum PRB Aceh juga mengajak seluruh pihak, termasuk lembaga pemerintah, organisasi kemanusiaan, sektor usaha, akademisi, dan komunitas lokal, untuk memperkuat kolaborasi bersama. Sinergi ini diharapkan dapat memastikan seluruh upaya penanganan darurat benar-benar berfokus pada keselamatan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan warga terdampak.

Strategi komunikasi lainnya juga dilakukan oleh FPRB Aceh dalam *fundraising* korban bencana ialah aktif berpartisipasi dengan berbagai elemen, mulai dari kalangan akademisi, instansi pemerintah dan juga masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan akan kebencanaan. Salah satunya melalui keterlibatan dalam kegiatan Bulan Pengurangan Risiko Bencana setiap bulan Oktober. Dalam kegiatan ini, FPRB Aceh berperan sebagai mitra kolaboratif yang

³ <https://www.kba.one/news/forum-prb-aceh-nyatakan-dukungan-penuh-terhadap-penetapan-status-darurat-bencana-aceh/index.html>, diakses 5 Desember 2025

⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 9 Desember 2025

turut mendukung pelaksanaan program melalui berbagai kegiatan edukatif dan partisipatif. Keterlibatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran publik terhadap risiko bencana, tetapi juga memperluas jaringan komunikasi dan kolaborasi yang berdampak pada penguatan kegiatan *fundraising*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua FPRB Aceh, sebagai berikut:

“Dalam kegiatan *fundraising* korban bencana, kami juga berpartisipasi dalam Bulan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) sebagai agenda tahunan yang diselenggarakan oleh BNPB setiap bulan Oktober. Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai daerah secara bergantian untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana. Pada tahun 2024, kegiatan tersebut diselenggarakan di Banda Aceh, yang memiliki sejarah panjang dalam menghadapi berbagai bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami”.⁵

Ungkapan di atas didukung oleh berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka Bulan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Dalam kegiatan tersebut, turut dilaksanakan *sharing session* yang melibatkan Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Risiko Bencana (FPT PRB), akademisi, dan peneliti dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kolaborasi dalam mitigasi bencana. Selain itu, kegiatan tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari BNPB, pihak TDMRC Universitas Syiah Kuala, serta pimpinan Universitas Syiah Kuala sebagai bentuk sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa FPRB Aceh dalam *fundraising* korban bencana melibatkan peran perguruan tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan Masyarakat

⁵ Hasil Wawancara Ketua FPRB Aceh, Tanggal 9 Desember 2025

bahkan pihak FPRB Aceh menekankan pentingnya riset dan inovasi dalam menghadapi risiko bencana yang semakin kompleks di era perubahan iklim ini.

Berdasarkan informasi pada halaman <https://p3b.lppm.uns.ac.id> dinyatakan bahwa sesi *sharing* FPT PRB ini menghadirkan 16 makalah ilmiah dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang membahas berbagai aspek terkait pengurangan risiko bencana. Beberapa topik yang diangkat meliputi kajian risiko bencana di berbagai wilayah, pemodelan tsunami, pendidikan kebencanaan, hingga adaptasi perubahan iklim yang menjadi tantangan baru dalam penanggulangan bencana. Para akademisi dan peneliti yang hadir berharap hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah maupun instansi terkait untuk memperkuat upaya mitigasi bencana.⁶ Sementara itu, salah satu informan yang berperan sebagai Relawan FPRB Aceh mengemukakan bahwa:

“Kegiatan tahunan bulan FPRB ini selain sebagai ajang berbagi pengetahuan, kegiatan ini juga menjadi platform penting bagi para peneliti dan akademisi untuk menjalin kerjasama lintas institusi dalam rangka memperkuat kapasitas Indonesia dalam menghadapi berbagai ancaman bencana. Diharapkan, hasil dari pertemuan ini tidak hanya menjadi sebuah kajian ilmiah, tetapi juga menjadi panduan dalam kebijakan pengurangan risiko bencana di berbagai daerah”.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa semangat gotong royong dan kolaborasi antara berbagai pihak menjadi momentum penting dalam *fundraising* korban bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di seluruh Indonesia. Berbagai strategi komunikasi FPRB Aceh dalam *fundraising* korban bencana tersebut juga menunjukkan bahwa melalui inovasi,

⁶ <https://p3b.lppm.uns.ac.id>, diakses 1 Desember 2025.

⁷ Hasil Wawancara dengan Relawan FPRB Aceh, Tanggal 10 Desember 2025

riset, dan pendidikan kebencanaan, Indonesia dapat lebih siap dalam menghadapi risiko bencana di masa depan.

Pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh dalam penelitian ini tidak diukur secara kuantitatif dalam bentuk persentase. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada analisis proses, strategi komunikasi, serta peningkatan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, keberhasilan upaya pengurangan risiko lebih dilihat dari efektivitas koordinasi, partisipasi masyarakat, serta respons yang dilakukan dalam kegiatan mitigasi dan *fundraising*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* Korban Bencana

Setiap upaya sebuah lembaga dalam mencapai tujuannya tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, begitu pula yang dilakukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* Korban Bencana. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Faktor Pendukung

Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* Korban Bencana tentu tidak bekerja sendiri, melainkan adanya berbagai dukungan pihak internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan kegiatan yang diselenggarakan. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut, antara lain:

(1) Kuatnya Dukungan Pemerintah dalam Pemberian Izin

Dukungan pemerintah, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Aceh dan pemerintah Aceh kepada Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) sangat

penting sebagai mitra strategis dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Kolaborasi ini untuk menyinergikan kebijakan, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan mempercepat respons penanganan bencana guna mengurangi risiko dan kerugian secara efektif, termasuk dalam penggalangan dana. Hal ini sebagaimana ungkapan Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh bahwa:

“Faktor pendukung utama Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana ialah adanya dukungan pemerintah yang dimaksud merujuk pada peran instansi seperti Badan Penanggulangan Bencana Aceh. Terutama dalam memberikan izin dan arahan untuk melakukan penggalangan dana bencana dan lain sebagainya. Jika pemerintah tidak memberikan dukungan, maka pihak Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh tentu bisa bekerja dalam membantu pihak korban bencana”.⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa faktor utama yang mendukung Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam melakukan *Fundraising* korban bencana ialah kuatnya dukungan pemerintah dalam membantu izin operasional serta bantuan anggaran.

(2) Kuatnya Partisipasi Relawan

Selain dukungan pemerintah, faktor yang juga mendukung Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam melakukan *Fundraising* korban bencana ialah kuatnya partisipasi relawan di lapangan, sebagaimana keterangan Anggota Pengurus FPBR Aceh FPRB Aceh di bawah ini:

“Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam melakukan *Fundraising* korban bencana saat ini memiliki 153 relawan yang membantu dalam penggalangan dana bencana yang semuanya terlibat dalam setiap program *Fundraising* korban bencana oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana

⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 9 Desember 2025

Aceh sehingga setiap kegiatan yang dilakukan selalu mengalami kelancaran”.⁹

“Dalam setiap situasi bencana, kami selalu memperkuat koordinasi antarrelawan, baik dari FPRB sendiri maupun dari berbagai organisasi mahasiswa lintas kabupaten/kota. Koordinasi ini memudahkan kami untuk memobilisasi tenaga lapangan, melakukan pendataan cepat, dan mempercepat distribusi bantuan. Dengan koordinasi yang kuat, alur bantuan menjadi lebih tertib dan tepat sasaran.”¹⁰

Keterangan informan dari pihak Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dapat diketahui bahwa jalannya program *Fundraising* korban bencana sangat didukung oleh keterlibatan pihak para relawannya di lapangan dalam melakukan penggalangan dana bencana.

(3) Kuatnya Dukungan Masyarakat/Donatur

Selain dukungan pemerintah dan partisipasi relawan, dukungan masyarakat dan donatur sangat krusial bagi Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) untuk memperkuat mitigasi, mempercepat respons darurat, dan membangun komunitas tangguh bencana. Donasi materi dan moral memungkinkan FPRB memberdayakan warga, mengurangi ketergantungan bantuan luar, serta mengedukasi masyarakat mengenai penanganan bencana secara mandiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pelaksana Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh berikut ini:

“Kolaborasi lintas sektor sangat membantu kami memperluas jaringan, baik dalam hal pendanaan maupun logistik. Misalnya, ketika kami menggerakkan 23 paguyuban mahasiswa, itu hanya bisa berjalan karena adanya dukungan berbagai organisasi yang bersedia terlibat. Semangat gotong royong yang muncul dari kolaborasi ini menjadi modal penting bagi keberhasilan fundraising.”¹¹

⁹ Hasil Wawancara dengan Anggota Pengurus FPBR Aceh Tanggal 5 Januari 2026

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Anggota Pengurus FPBR Aceh, Tanggal 5 Januari 2026

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 2 Februari 2026

Tidak hanya dukungan pemerintah dan internal relawan saja, melainkan kuatnya partisipasi masyarakat terutama para donatur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua FPRB Aceh berikut ini:

“Donatur juga menjadi penentu keberhasilan pihak Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam melakukan *Fundraising* korban bencana, karena tanpa adanya bantuan donatur, maka tentu anggaran yang diharapkan tidak akan mencapai tujuan untuk disalurkan kepada korban bencana, apalagi bencana yang ditangani berskala besar”.¹²

“Dana yang kami salurkan kepada korban bencana sepenuhnya berasal dari partisipasi donatur. Tanpa donatur, mustahil kami dapat memenuhi kebutuhan korban terutama ketika bencana berskala besar. Partisipasi masyarakat ini tidak hanya membantu dari segi dana, tetapi juga menunjukkan tingginya kepedulian sosial terhadap sesama.”¹³

Berdasarkan keterangan di atas maka keterlibatan para donatur menjadi dukungan bagi strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* korban bencana. Hal ini dikarenakan pihak Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh membutuhkan anggaran sebanyak-banyaknya untuk disalurkan kepada korban bencana yang ditangani.

b. Faktor Penghambat

Sekalipun didukung oleh beberapa faktor di atas, namun strategi komunikasi yang dilakukan oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* korban bencana juga mengalami berbagai hambatan, sebagaimana uraian di bawah ini.

(1) Terputusnya Akses Akibat Bencana

Kendala atau hambata utama dalam rangka penanganan bencana melalui penyaluran anggaran disebabkan oleh dampak bencana itu sendiri, karena

¹² Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 2 Februari 2026

¹³ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 2 Februari 2026

mengakibatkan kerusakan yang parah dalam berbagai aspek, sebagaimana ungkapan relawan FPRB Aceh berikut ini:

“Faktor penghambat utama dalam *fundraising* korban bencana ialah sering terbatasnya akses menuju wilayah terdampak bencana. Seperti bencana banjir misalnya tahun 2025 lalu hambatan paling signifikan dalam penanganan darurat saat ini adalah putusnya konektivitas jalan dari Banda Aceh menuju kawasan timur, terutama di Kabupaten Bireuen. Kondisi ini menyebabkan distribusi logistik ke Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Tamiang, Aceh Timur, hingga Kota Langsa berjalan sangat lambat. Putusnya konektivitas jalan di Bireuen menjadi tambahan bencana bagi masyarakat. Selain kawasan timur, wilayah tengah seperti Aceh Tengah, Bener Meriah, Dataran Tinggi Gayo, Subulussalam, hingga Aceh Singkil juga turut mengalami dampak luas akibat bencana hidrometeorologi tersebut”.¹⁴

Keterangan lebih lanjut dari pihak FPRB Aceh terkait hambatan strategi komunikasi dalam *fundraising* korban bencana juga diungkapkan oleh anggota pengurus FPRB Aceh yakni sebagai berikut:

“Gangguan jaringan telekomunikasi turut memperlambat proses pelaporan dan koordinasi antarposko. Namun keberadaan relawan yang berasal dari daerah masing-masing menjadi solusi penting dalam mengatasi kekosongan informasi di lapangan. Dengan membawa kelompok mahasiswa kembali ke kampung mereka, mereka tahu medan dan kondisi sosialnya. Mereka lebih aktif mengambil keputusan di lapangan meskipun komunikasi internet masih lemah”.¹⁵

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi Forum PRB Aceh dalam dalam *fundraising* korban bencana harus mengatur kembali mekanismenya untuk menghindari tumpang tindih di satu sisi dan kekosongan bantuan di sisi lain, terutama daerah yang belum dapat diakses kendaraan. Semua jaringan bantuan harus kita organisir lebih efektif. Relawan yang memang *capable* perlu didorong untuk menerobos lokasi-lokasi yang masih terisolasi akibat bencana. Untuk fase pemulihan jangka panjang, Forum PRB

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Relawan FPRB Aceh, Tanggal 3 Februari 2026

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Anggota Pengurus FPBR Aceh, Tanggal 3 Februari 2026

Aceh mendorong keterlibatan Go Internasional, termasuk dari Malaysia, mengingat banyak rumah dan lahan warga yang rusak berat. Rumah-rumah dan lahan warga banyak yang rusak akibat bencana, minimal pembersihan rumah, lahan, dan lingkungan dilakukan dengan cepat agar aktivitas sosial ekonomi masyarakat tetap berjalan sebagaimana biasanya.

(2) Sebagian Masyarakat Masih Minim Kepercayaan Terhadap FPRB

Minimnya kepercayaan masyarakat terhadap Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) menjadi kendala utama dalam penggalangan dana, yang sering kali berakar pada *trust gap* terhadap lembaga atau pemerintah. Rendahnya kepercayaan ini memicu keraguan publik akan transparansi dan keamanan dana yang dikumpulkan, sehingga menghambat partisipasi donasi, seperti ungkapan Ketua Forum PRB Aceh juga mengakui bahwa:

“Masalah utama juga bersumber dari tingkat kepercayaan masyarakat yang masih meragukan untuk memberikan dana bencana melalui Forum PRB Aceh, karena dianggap penyaluran anggaran lebih baik kepada pemerintah langsung bukan melalui elemen instansi di bawahnya seperti Forum PRB Aceh”.¹⁶

Faktor penghambat *fundraising* korban bencana oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh umumnya terkait minimnya kesadaran publik dan donatur akan isu PRB berkelanjutan, keterbatasan sumber daya internal (manusia dan dana), tantangan koordinasi antar-lembaga/relawan, persaingan donasi dengan isu lain, serta isu kepercayaan dan transparansi laporan pertanggungjawaban dana. Hambatan ini berakar pada kompleksitas PRB yang melampaui respons darurat, membutuhkan dukungan jangka panjang dan edukasi berkelanjutan untuk membangun ketangguhan bencana di masyarakat Aceh yang rawan bencana,

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 4 Februari 2026

demikian yang disampaikan Ketua FPRB Aceh laporan terkait PRB di Aceh menunjukkan.

“Publik dan donatur sering kali lebih fokus pada fase respons darurat (setelah bencana) daripada fase mitigasi dan pencegahan, padahal FPRB berfokus pada PRB secara menyeluruh (sebelum, saat, dan sesudah bencana). Tidak hanya itu, keterbatasan relawan yang terampil, pendanaan operasional, serta infrastruktur digital untuk kampanye *fundraising* yang efektif”.¹⁷

Faktor penghambat lainnya ialah membangun sinergi dan menghindari tumpang tindih program dengan BPBD, LSM lain, dan relawan di lapangan agar donasi lebih efektif dan tidak terfragmentasi serta adanya isu kepercayaan dan transparansi, dimana meskipun ada mekanisme pelaporan (sesuai Pergub), membangun kepercayaan publik yang berkelanjutan dalam pengelolaan dana bantuan pasca-bencana tetap menjadi tantangan. Aceh rawan gempa, tsunami, dan hidrometeorologi, sehingga tantangan penanggulangan dan *fundraising* sangat kompleks, membutuhkan pendekatan multi-dimensi yang sulit didanai secara konsisten. Selain itu, keterbatasan perhatian dan donasi publik di tengah berbagai isu kebencanaan dan sosial lainnya yang muncul, membuat *fundraising* PRB menjadi kurang prioritas bagi sebagian donatur.

(3) Keterbatasan Anggaran Operasional

Keterbatasan anggaran operasional Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) menjadi kendala utama dalam menggalang dana dan melaksanakan kegiatan mitigasi secara optimal. Minimnya dana operasional menghambat upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengadaan sarana, serta mobilisasi sumber daya, yang berujung pada kurang optimalnya respon cepat di daerah.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 4 Februari 2026

Selain bergantung pada donatur, kami sering menghadapi keterbatasan anggaran awal sebelum dana publik terkumpul, sebagaimana ungkapan Ketua FPRB Aceh di bawah ini:

“Walaupun donatur sangat membantu, fase awal tanggap darurat membutuhkan anggaran cepat yang sering kali melebihi kemampuan internal kami. Jika donasi terlambat masuk, beberapa kebutuhan mendesak seperti logistik dan transportasi terpaksa ditunda.”¹⁸

“Keterbatasan anggaran menyebabkan kami dari pihak FPRB kesulitan merancang dan melaksanakan program yang berkelanjutan, sehingga sering kali hanya fokus pada penanganan darurat daripada pencegahan”.¹⁹

Kedua ungkapan di atas menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran operasional menjadi kendala utama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dalam menjalankan aksi mitigasi, yang diperparah dengan minimnya alat pendukung, ketergantungan pada dana APBD yang kaku, serta kendala koordinasi program dengan BPBD. Kondisi ini menghambat keberlanjutan program, pemeliharaan peralatan, dan inisiatif inovasi kebencanaan di tingkat lokal.

C. Pembahasan

Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa kajian terkait strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana ini dikaji berdasarkan teori komunikasi organisasi yang memiliki bentuk komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah dan komunikasi horizontal. Bertolak dari temuan penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana berbasis pada koordinasi multipihak, melibatkan komunikasi ke atas (laporan ke pemerintah), ke bawah (instruksi ke

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 4 Februari 2026

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua FPRB Aceh, Tanggal 4 Februari 2026

relawan/komunitas) dan horizontal (kemitraan sejajar). Pendekatan yang digunakan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana ialah dengan memanfaatkan media sosial, media massa dan audiensi langsung untuk transparansi serta mobilisasi sumber daya secara efisien.

Bentuk komunikasi ke atas (*Upward Communication*) yang terlihat dari strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana dengan memfokuskan tujuan pelaporan, akuntabilitas dan advokasi kebutuhan mendesak. Strategi PRB Aceh menyampaikan laporan situasi (sitrep), data dampak dan kebutuhan dana langsung kepada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), Pemerintah Daerah, atau lembaga donor nasional/internasional dengan tujuan memastikan legalitas *fundraising* dan mendapatkan dukungan resmi. FPRB Aceh juga menyampaikan laporan kebutuhan riil korban, hasil pemetaan bencana, dan efektivitas penggunaan dana sebelumnya kepada pemerintah atau donor besar serta memastikan informasi dari lapangan (bawah) memengaruhi keputusan strategis (atas) untuk pembiayaan, menciptakan kepercayaan (*trust*) yang krusial untuk *fundraising* lanjutan.

Bentuk komunikasi ke bawah (*Downward Communication*) yang terlihat dari strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana difokuskan pada instruksi, informasi dan mobilisasi. Strategi yang digunakan dengan penyebaran instruksi strategis kepada pengurus forum, relawan lapangan, dan komunitas lokal mengenai metode pengumpulan dana dan pendistribusian bantuan dengan tujuan dapat memastikan relawan memahami situasi riil dan bertindak cepat sesuai protokol.

Adapun komunikasi horizontal (*Horizontal Communication*) dari strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana dilakukan dengan mengadakan koordinasi, kemitraan, dan kolaborasi. Strategi dilakukan dengan membangun sinergi dengan sesama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi kemanusiaan, sektor swasta (CSR) dan media massa untuk memperluas jangkauan *fundraising*. Hal ini dilakukan agar menghindari tumpang tindih bantuan dan memperkuat jangkauan kampanye pendanaan.

Berbagai strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Aceh dalam *fundraising* korban bencana tersebut didukung penggunaan media baru seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan media massa untuk meningkatkan kesadaran publik secara cepat, memungkinkan PRB Aceh menjangkau audiens luas guna menghimpun donasi secara transparan. Strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dalam *fundraising* korban bencana berbasis pada teori komunikasi organisasi untuk mengelola informasi secara sistematis guna menggalang dukungan. Komunikasi vertikal (atas-bawah) fokus pada instruksi dan laporan, sementara horizontal berfokus pada koordinasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *fundraising* korban bencana dilakukan dengan memanfaatkan ruang publik, media sosial, melibatkan para relawan, mempromosikan transparansi laporan pertanggungjawaban lewat media massa serta *website* resmi untuk membangun kepercayaan donatur dengan pesan komunikasi berfokus pada pembangunan kesadaran publik tentang pengurangan risiko bencana.
2. Upaya membangun kepercayaan donator menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi FPRB Aceh, yang dilakukan melalui penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan serta penyaluran dana bantuan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas lembaga dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan *fundraising*.
3. Faktor pendukung Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana antara lain kuatnya dukungan pemerintah Aceh, partisipasi kerja para relawan di lapangan serta tingginya dukungan para donatur dalam memberikan sumbangan bantuan bencana melalui Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh. Sedangkan faktor penghambat antara lain gangguan sistem komunikasi akibat bencana itu sendiri, minimnya kesadaran publik dan donatur akan isu PRB berkelanjutan, keterbatasan sumber daya internal (manusia dan dana), tantangan

koordinasi antar relawan, persaingan donasi dengan isu lain, serta isu kepercayaan dan transparansi laporan pertanggungjawaban dana.

4. Faktor Penghambat dalam *fundraising* antara lain keterbatasan akses akibat bencana, gangguan jaringan komunikasi, rendahnya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat, serta keterbatasan anggaran operasional. Selain itu, kompleksitas isu kebencanaan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengurangan risiko bencana juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan strategi komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi FPRB Aceh, disarankan untuk terus menerus meningkatkan strategi komunikasi, khususnya dalam pemanfaatan media digital secara lebih optimal guna memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan *fundraising*.
2. FPRB Aceh juga perlu memperkuat transparansi dan pelaporan publik secara berkala agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan donatur terhadap pengelolaan dana bantuan.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat terus memberikan dukungan baik, dalam bentuk kebijakan, pendanaan, maupun fasilitas koordinasi lintas sektor guna memperkuat peran FPRB Aceh dalam penanggulangan bencana.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas strategi komunikasi *fundraising* dengan pendekatan

yang berbeda, seperti kuantitatif atau mixed method, serta memperluas objek penelitian ke lembaga lain agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad Musththafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi 10*. Semarang: Toha Putra, 1987
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka, 2010.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018
- Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: Citra Aditia Bakti, 2015.
- Emi Paradisa, *Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap Sumatera Utara Dalam Menggalang Dana Masyarakat Melalui Media Sosial, Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Hamid Abidin, dkk, *Membangun Kemandirian Perempuan Potensi dan Pola Derma Untuk Pemberdayaan Perempuan, Serta Strategi Penggalangannya*. Depok: Pustaka, 2019.
- Hendra Sutisna, *Fundraising Database*. Depok: Pustaka, 2006.
- <https://infopublik.id/kategori/nusantara/532738/galang-dana-rakyat-aceh-untuk-palestina-dua-hari-terkumpul-rp324-juta-lebih>
- <https://www.rmolaceh.id/act-aceh-kembali-kirim-1000-ton-beras-ke-sulbar-dan-kalsel>
- Jaluddin, *Strategi Dakwah Islam Tentang Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

- Joyce Young, dkk, *Menggalan Dana Untuk Organisasi Nirbla diterjemahkan oleh Siti Mashitoh*. Jakarta: Ina Publikatama, 2017.
- M. Nasir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh: Arraniry Press. 2017.
- Mariana, *Metode Penelitian*. Semarang: Pustaka STIMAR Amni, 2023.
- Michael Norton, *Menggalang Dana: Penuntun Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-negara Selatan diterjemahkan oleh Masri Maris*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.
- Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2019.
- Muhsin Kalida, Fundraising dalam Studi Pengembangan Lembaga Kemasyarakatan, *Jurnal Aplikasi (Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama)*, vol V, NO. 2, 2004.
- Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.
- Nurrohim, H., & Anatan, L, Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8 (2), 2019.
- Reghina Amirah, Strategi Komunikasi Fundraising Melalui Metode Crowdfunding Lembaga Satu Amal Indonesia dalam Meningkatkan Perolehan Dana Infaq Sedekah dan Wakaf, *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2022.
- Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, Jakarta: Grafindo Persada, 2019.
- Sahir, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Saputri, Strategi Komunikasi dalam Melakukan Fundraising pada Program Semangat Bantu Tanggap Bencana Melalui Akun Instagram @Semangatbantu, *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

Turhamun, Strategi Komunikasi Fundraising Organisasi Kemasyarakatan, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 14, No. 2, 2020.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai, 2018.

William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.



1. Instrumen Wawancara

STRATEGI KOMUNIKASI FORUM PENGURANGAN RISIKO BENCANA ACEH (PRB) DALAM *FUNDRAISING* KORBAN BENCANA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :.....

Umur :.....

Pekerjaan/Jabatan :.....

Amalat :.....

B. PERTANYAAN WAWANCARA PIHAK INTERNAL FPRBA

1. Bagaimana FPRB memastikan informasi yang disampaikan akurat dan transparan kepada masyarakat dan calon donatur?

Jawaban:.....

.....

2. Langkah-langkah apa saja yang diambil untuk membangun kredibilitas dan kredibilitas di mata publik dan media?

Jawaban:.....

.....

3. Bagaimana FPRB menangani isu atau misinformasi yang mungkin muncul terkait penggalangan dana?

Jawaban:.....

.....

.....

4. Saluran komunikasi apa saja yang paling efektif digunakan oleh FPRB untuk menjangkau calon donatur? (misalnya, media sosial, email, SMS, pertemuan tatap muka)!

Jawaban:.....

.....

5. Bagaimana FPRB menyusun narasi yang menyentuh dan meyakinkan untuk mengajak masyarakat berdonasi?

Jawaban:.....

.....

6. Apakah ada program atau kampanye khusus yang dijalankan untuk menjangkau segmen donatur tertentu?

Jawaban:.....

.....

7. Bagaimana FPRB memanfaatkan media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dll.) untuk kampanye *fundraising*?

Jawaban:.....

.....

8. Apakah ada platform *online* khusus yang digunakan untuk penggalangan dana, dan bagaimana cara kerjanya?

Jawaban:.....

.....

9. Bagaimana FPRB menggunakan teknologi seperti *live streaming* atau video untuk melaporkan secara langsung kondisi korban dan progres bantuan?

Jawaban:.....

.....

10. Bagaimana FPRB menjamin transparansi penggunaan dana yang terkumpul?

Jawaban:.....
.....
.....

11. Bagaimana FPRB melaporkan hasil dan dampak dari setiap kampanye *fundraising* kepada publik dan donatur?

Jawaban:.....
.....
.....

12. Bagaimana FPRB memastikan setiap donasi sampai ke tangan korban yang membutuhkan?

Jawaban:.....
.....
.....

13. Bagaimana FPRB berkolaborasi dengan lembaga lain (seperti BPBD, PMI, dan LSM lainnya) dalam strategi komunikasi *fundraising*?

Jawaban:.....
.....
.....

14. Apakah FPRB melibatkan tokoh masyarakat, influencer, atau selebritas untuk mendukung kampanye *fundraising*?

Jawaban:.....
.....
.....

15. Apa saja faktor yang mendukung Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana? Jelaskan!

Jawaban:.....
.....
.....

16. Apa saja faktor yang menghambat Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh dalam *Fundraising* korban bencana? Jelaskan!

Jawaban:.....
.....
.....

C. PERTANYAAN WAWANCARA PIHAK EKSTERNAL FPRBA

3. Bagaimana pemerintah Aceh memastikan informasi mengenai bencana dan *fundraising* tersampaikan secara akurat dan cepat kepada publik?

Jawaban:

.....

4. Selain penyampaian informasi, bagaimana komunikasi juga berperan dalam mitigasi bencana dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko?

Jawaban:

.....

5. Bagaimana pemerintah Aceh mendukung FPRB dalam menggunakan media sosial dan kanal komunikasi lainnya untuk kampanye *fundraising* yang efektif?

Jawaban:

.....

6. Bagaimana pemerintah Aceh berkoordinasi dengan FPRB Aceh dan lembaga terkait lainnya dalam mengelola dana *fundraising*?

Jawaban:

.....

7. Apa saja tantangan dalam koordinasi antara pemerintah Aceh dan FPRB selama fase darurat dan pemulihan bencana?

Jawaban:

.....

8. Bagaimana pemerintah Aceh mendukung FPRB dalam mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan korban bencana secara akurat dan terarah?

Jawaban:

.....

.....

9. Bagaimana pemerintah Aceh dapat membantu memfasilitasi kemitraan antara FPRB dengan sektor swasta atau organisasi kemanusiaan lainnya untuk program *fundraising*?

Jawaban:

.....

.....

10. Apa bentuk dukungan konkret yang bisa diberikan pemerintah Aceh untuk memperkuat kapasitas FPRB Aceh dalam hal manajemen *fundraising* dan komunikasi?

Jawaban:

.....

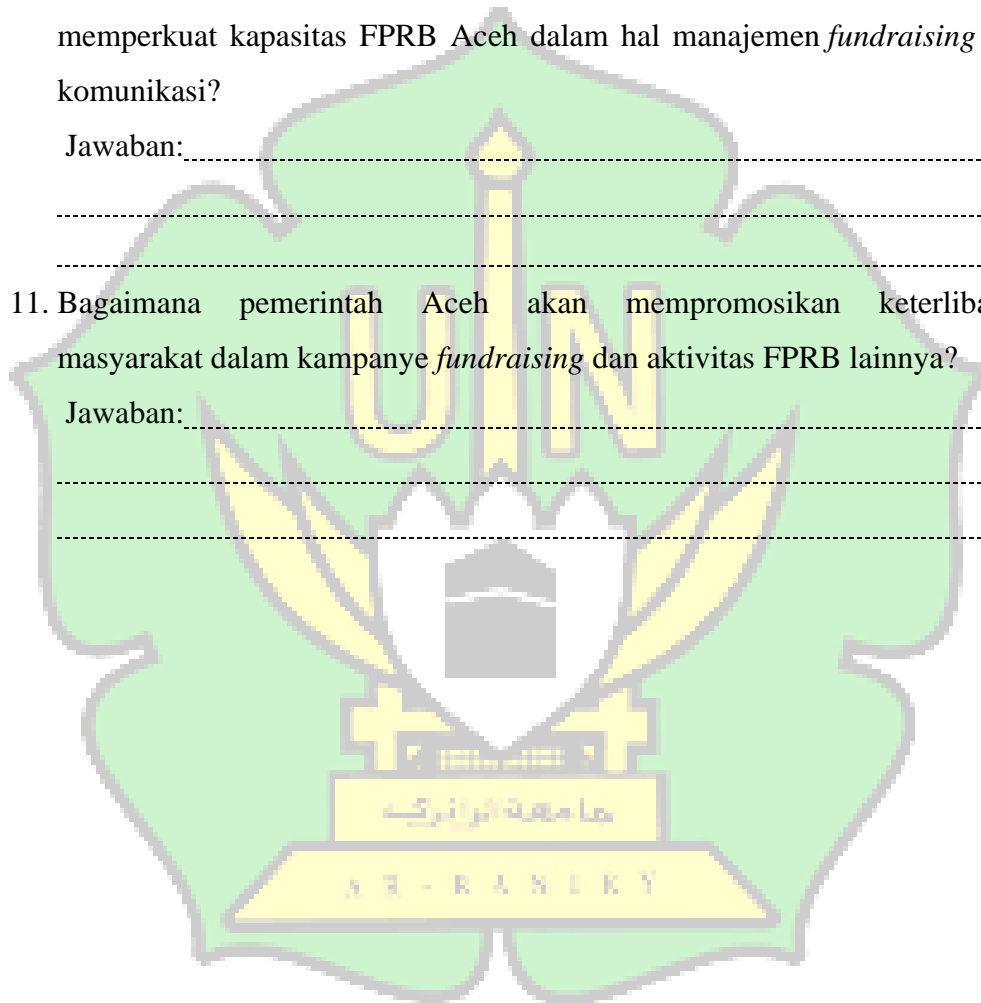
.....

11. Bagaimana pemerintah Aceh akan mempromosikan keterlibatan masyarakat dalam kampanye *fundraising* dan aktivitas FPRB lainnya?

Jawaban:

.....

.....



2. Lampiran Dokumentasi



3. Salinan SK Gubernur Aceh terkait Pergub Nomor 6 Tahun 2020

- 9 -



GUBERNUR ACEH
PERATURAN GUBERNUR ACEH
NOMOR 06 TAHUN 2020
TENTANG
FORUM PENURANGAN RISIKO BENCANA
DENGAN RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA
GUBERNUR ACEH,

Memimbang :

- a. bahwa Aceh secara geografis, geologis, klimatologis dan demografis terletak pada kawasan rawan bencana yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan sehingga diperlukan upaya pengurangan risiko bencana;
- b. bahwa pengurangan risiko bencana perlu dipersiapkan pada masa pra bencana dalam situasi tidak terduga bencana dan diimplementasikan pada setiap fase penanggulangan bencana;
- c. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 8 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, rencana aksi daerah pengurangan risiko bencana disusun secara menyeluruh dan terpadu dalam suatu forum yang meliputi unsur dari Pemerintah Aceh, non pemerintah, masyarakat dan dunia usaha di Aceh yang dikoordinasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh;
- d. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 14 ayat (1) huruf a dan ayat (2) huruf b Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana, Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dalam situasi tidak terduga bencana salah satunya adalah melakukan tindakan pengurangan risiko bencana;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a sampai dengan huruf d perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Forum Pengurangan Risiko Bencana.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Propinsi Acheh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1103);
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Peraturan/2

(6) Laporan pertanggungjawaban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) sebelum disampaikan kepada Kepala Pelaksana BPRB dan pihak donatur, terlebih dahulu disampaikan dalam rapat pengurus.

(7) Laporan pertanggungjawaban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dipublikasikan melalui website resmi Forum PRB Aceh atau media massa.

Pasal 35

Ketentuan pendanaan dan pertanggungjawaban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 sampai dengan Pasal 34 berlaku mutatis mutandis terhadap penetapan pendanaan dan pertanggungjawaban Forum PRB Kabupaten/Kota dan Forum PRB Gampong.

BAB X
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 36

Kepengurusan Forum PRB Aceh yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Gubernur Aceh Nomor 360/878/2017 tentang Pembentukan Kepengurusan Forum Pengurangan Risiko Bencana Aceh Periode 2017-2022, masih tetap berlaku sampai dengan berakhirnya masa kepengurusan.

BAB XI
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 37

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Aceh.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 27 Januari 2020
27 Januari 2020

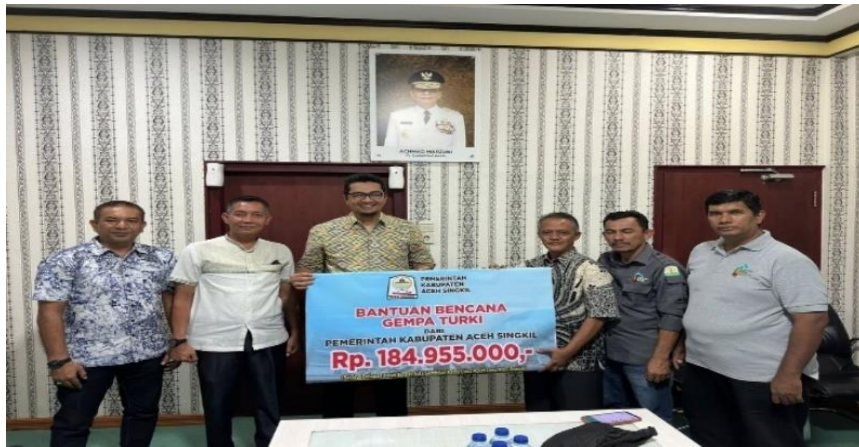
GUBERNUR ACEH
[Signature]
NOVA IRIANSYAH

Diundangkan di Banda Aceh
pada tanggal 27 Januari 2020
27 Januari 2020

SEKRETARIS DAERAH ACEH
[Signature]
TAQWALLAH

BERITA DAERAH ACEH TAHUN 2020 NOMOR 6

4. Dokumentasi Kegiatan Fundraising FPRB Aceh



Serah terima bantuan kemanusiaan dari Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil kepada Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Aceh untuk korban gempa Turki.



Ketua Forum PRB Aceh menerima bantuan kemanusiaan dari Muzaki Baitul Mal Aceh sebesar Rp.200.000.000,- serta tambahan donasi dari Amil Baitul Mal Aceh sebesar Rp 5.575.000,- untuk korban bencana gempa Turki.



Penyerahan donasi sebesar Rp 94.263.000,- dari karyawan dan karyawan BPKA Aceh untuk korban gempa Turki dan Suriah. Forum PRB Aceh turut hadir menerima dan mendokumentasikan proses serah terima sebagai bentuk akuntabilitas dalam pengelolaan bantuan kemanusiaan.



Sumber: Instagram @pusdatin_bpba

Penyerahan bantuan kemanusiaan dari Pemerintah Daerah dan masyarakat Kabupaten Aceh Besar kepada Forum PRB Aceh untuk korban gempa Turki. Total bantuan sebesar Rp 358.482.000,- diserahkan langsung oleh Pj. Bupati Aceh Besar di Aula BPBA dan didampingi pejabat BPBD Aceh Besar serta pengurus Forum PRB Aceh.

5. Rapat Pengurus Forum PRB Aceh menyatakan dukungan penuh terhadap penetapan status darurat bencana Aceh



Sumber: Portal Berita KBA

Rapat pengurus Forum PRB Aceh di Sekretariat Forum di Banda Aceh, saat menyampaikan dukungan penuh terhadap Keputusan Gubernur Aceh menetapkan status darurat bencana hidrometeorologi periode 28 November – 11 Desember 2025 sebagai bentuk kolaborasi strategi komunikasi dengan pemerintah Aceh dalam upaya pengurangan risiko dan penanganan bencana.

6. Forum PRB Aceh dan BPBA Koordinasi Perkuat Sosialisasi Mitigasi Bencana



Penyampaian arahan dan pandangan oleh Ketua Forum PRB Aceh dan jajaran BPBA terkait pentingnya penguatan edukasi dan sosialisasi mitigasi bencana sebagai upaya membangun masyarakat tangguh bencana.



Sumber: viralpublik.com

Kegiatan rapat koordinasi Forum PRB Aceh bersama BPBA dalam rangka memperkuat sinergi sosialisasi mitigasi bencana kepada masyarakat di Kantor BPBA, Banda Aceh.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.792/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2026
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester GENAP Tahun Akademik 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

- Nama : Nurul Atika
NIM/Jurusan : 190401050/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Komunikasi Fundraising Forum Pengurangan Resiko Bencana Aceh (FRB) Dalam Penanggulangan Dana Kemanusiaan Korban Bencana

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2025;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Agustus 2025 M M
13 Safar 1447 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 07 Agustus 2026 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nurul Atika
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lhokseumawe / 21 Mei 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 190401050
9. Alamat : Jl. Haji Nafi, Lhokseumawe
10. Nama Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Muhammad Karnil
 - b. Ibu : Aulia Maksum
11. Pekerjaan :
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : PNS
12. Alamat : Jl. Haji Nafi, Lhokseumawe
13. Riwayat Pendidikan :
 - a. Tahun : SDN 1 Muara Dua Tahun 2012
 - b. Tahun : SMPN 1 Lhokseumawe Tahun 2015
 - c. Tahun : SMAN 1 Lhokseumawe Tahun 2018

Penulis



Nama : Nurul Atika

Nim : 190401050